

SKRIPSI

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. BANK SULSELBAR
CABANG SINJAI**

**MU'YASRAFUL JAIS
10573 04467 13**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018

SKRIPSI

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. BANK SULSELBAR
CABANG SINJAI**

MU'YASRAFUL JAIS

10573 04467 13

Skripsi Sarjana Lengkap Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Makassar

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT. BANK
SULSEL BAR CABANG SINJAL
NAMA MAHASISWA : MU'YASRAFUL JAIS
NOMOR STAMBUK : 10573 04467 13
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG STUDI : STRATA SATU (S-1)
PERGURUAN TINGGI : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diperiksa dan diajukan didapan panitia penguji Skripsi Strata Satu (S1) pada hari Senin, 12 Februari 2018 pada program studi Akuntansi Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Ansyarif Khalid, SE, M.Si, Ak, CA
NBM : 861732

Abdul Mutalib SE, MM CA
NBM: 1158042

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Jurusan Akuntansi

Ismail Rasulong, SE, MM
NBM : 903078

Ismail Badollahi, SE, M.Si, Ak, CA
NBM: 1073428



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR



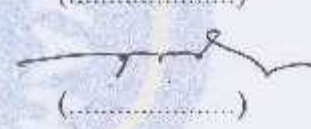

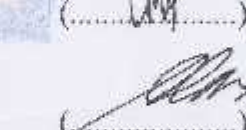


HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Atas Nama MU'YASRAFUL JAIS, Nim 10573 04467 13 Ini Telah Diperiksa Dan Diterima Oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 17 Tahun 1439 11/2018 M Dan Telah Didepan Pertahankan Penguji Pada Hari Senin, 12 Februari 2018 M Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

26 Jumadil Awal 1439 H
Makassar,

12 Februari 2018

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abd Rahman Rahim., SE, MM
(Rektor Unismuh Makassar) 
2. Kctua : Ismail Rasulong, SE, MM
(Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis) 
3. Sekretaris : Drs. H. Sultan Sarda., MM
(WD. I Fakultas Ekonomi Dan Bisnis) 
4. Penguji :
 - a. Dr. H. Ansyarif Khalid, SE, M.Si, Ak, CA 
 - b. 2. Muchriana Muchram SE, M.Si, Ak, CA 
 - c. Dr. Mahmud Nuhung, MA 
 - d. Dr. Edi Jusriadi, SE, MM 

ABSTRAK

Mu'Yasrafu Jais, 2017,10573 04467 13. “Analisis Kinerja Keuangan PT. Bank SulselBar Cabang Sinjai”. Dibawah bimbingan Ansyarif Khalid dan Abdul Muttalib.

Penelitian ini dilaksanakan pada PT. Bank SulselBar Cabang Sinjai yang terletak di Jl. Persatuan raya No. 58 Kelurahan balangnipa, Sinjai. penelitian ini adalah apakah kinerja keuangan pada PT. Bank Sulselbar dengan menggunakan metode CAMEL (Capital, Asset, Management, Earning and Liquidity) berada pada predikat sehat? Oleh karena itu tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menganalisis/mengetahui kinerja keuangan pada PT. Bank Sulselbar dengan menggunakan metode CAMEL.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik dokumentasi dan metode analisis data adalah metode deskriptif kuantitatif yaitu metode analisis dimana metode data angka dikumpulkan, disusun, diinterpretasikan, dianalisis dan diklasifikasikan sehingga memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecahan masalah yang dihadapi.

Dari hasil penilaian kinerja keuangan dan kaitannya dengan rasio CAMEL, maka dapatlah dikatakan bahwa selama 2 tahun terakhir (tahun 2015-2016) yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dicapai oleh PT. Bank Sulselbar berada pada predikat sehat.

Kata kunci : Kinerja Keuangan dan CAMEL

ABSTRACT

Mu'Yasrafu Jais, 2017,10573 04467 13. "Financial Performance Analysis of PT. Bank SulselBar Branch Sinjai ". Under the guidance of Ansyarif Khalid and Abdul Muttalib.

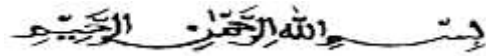
This research was conducted at PT. Bank SulselBar Branch Sinjai located on Jl. Unity No. 58 Sub-district of Balangnipa, Sinjai. this research is whether the financial performance at PT. Bank Sulselbar by using CAMEL method (Capital, Asset, Management, Earning and Liquidity) is in healthy predicate? Therefore the goal to be achieved is to analyze / know the financial performance at PT. Bank Sulselbar by using CAMEL method.

The type of research used is descriptive research, the type of data used is primary data and secondary data, data collection techniques are done is documentation techniques and methods of data analysis is a quantitative descriptive method is the method of analysis where data numerical methods are collected, compiled, interpreted, analyzed and classified so as to provide a complete description for problem solving faced.

From the results of the assessment of financial performance and its relation to CAMEL ratio, it can be said that during the last 2 years (2015-2016) which shows that the financial performance achieved by PT. Bank Sulselbar is on a healthy predicate.

Keywords: Financial Performance and CAMEL

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh manusia yaitu *ad-Dinul Islam* yang kita harapkan syafaatnya di dunia dan di akhirat.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini tidak terlepas dari berbagai macam rintangan dan hambatan. Namun semua dapat terlewati atas izin Allah SWT. dengan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Abd Rahman Rahim, MM sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Ismail Rasulong, SE, MM sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Ismail Badollahi, SE., M.Si, Ak., CA sebagai Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Dr. H. Ansyarif Khalid, SE, M.Si, Ak, CA Sebagai Pembimbing I
5. Abdul Muttalib SE, MM Sebagai Pembimbing II

6. Seluruh staf Fakultas Ekonomi dan Jurusan Akuntansi pada umumnya terima kasih telah memberikan ilmu dan wawasan pengetahuan selama penulis menuntut ilmu.
7. Pimpinan dan segenap Staf PT.Bank SulselBar Cabang Sinjai yang ikut serta membantu selama penelitian.
8. Keluarga besar dan terutama kedua orang tua yang tak pernah berhenti mendoakan kemudahan dan keberhasilan penulis.
9. Fajar Nur (Asep), yang memberikan waktunya untuk membantu dalam penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman Akuntansi 10 Angkatan 2013, yang telah mengutamakan kebersamaan, kekompakan serta dukungannya selama ini.

Saya menyadari bahwa penelitian ini masih jauh sempurna. Oleh karena itu, saya mengharapkan adanya masukan, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat kami harapkan untuk penyempurnaan penyusunan Skripsi ini. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi kami penulis.

Makassar, 12 Februari 2018

Mu'Yasraful Jais

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Sistematika Penulisan	5
BABA II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Teoritis	7
1. Pengertian bank.....	7
2. Pengertian laporan keuangan	10
3. Pengertian kinerja keuangan	14
4. Pengertian dan jenis-jenis rasio keuangan	16
5. Hubungan rasio dan kinerja keuangan	21

6. Manfaat analisis rasio keuangan	22
7. Tujuan laporan keuangan	23
8. Kegunaan laporan keuangan	24
9. Profitabilitas	24
10. Pengertian tingkat kesehatan bank	26
B. Penelitian Terdahulu	30
C. Kerangka Pikir	41
D. Hipotesis	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Lokasi Penelitian	42
B. Metode Pengumpulan Data	42
C. Jenis Sumber Data	42
1. Jenis data	42
2. Sumber data	43
D. Metode Analisis	43
BAB VI GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	46
A. Sejarah Singkat	46
B. Kemajuan dan harapan	48
C. Kegiatan Usaha	49
D. Visi Misi	51
a. Visi	51
b. Misi	52

E. Uraian Tugas	52
a. Pemimpin Group pemasaran	52
b. Departemen Kredit	53
c. Departemen Kredit Khusus	54
d. Departemen Supervisi	56
e. Departemen Funding	57
f. Departemen administraasi dan pelaporan.....	59
g. Sub Departemen kredit Mikro.....	60
h. Sub Departemen Kredit Konsumer	61
i. Sub Departemen Bagian Kredit Program.....	62
j. Sub Departemen Penyelesaian / Penyelamatan Kredit	63
F. Susunan Organisasi	64
G. Strategi Kebijakan dan Manajemen	66
a. Bidang Operasional	66
b. Bidang Manajemen dan Organisasi	66
c. Bidang penunjang.....	67
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
A. Kinerja Keuangan Perbankan dan Tingkat Kesehataan Bank	68
1. Kinera Keuangan Menurut aspek pendapatan, asset, hutang, equitas	68
a. Pendapatan	68
b. Asset.....	70

c. Hutang.....	72
d. Ekuitas.....	73
2. Kinerja Keuangan Perbankan (Rasio).....	74
B. Analisis Kinerja Keuangan	75
1. Faktor Permodalan.....	75
2. Faktor Kualitas Asset.....	79
3. Faktor Manajemen	84
4. Faktor Rentabilitas.....	86
a. <i>Return on asset (ROA)</i>	86
b. Bopo	90
5. Faktor Likuiditas.....	93
C. Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.....	97
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran-Saran	102
Daftar Pustaka	103

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Mengenai Analisis Kinerja Keuangan PT. Bank Sulselbar Cabang Sinjai	35
Tabel 4.1 Unit operasional PT.Bank SulselBar	51
Tabel 5.1 Laporan laba rugi komprehensif per 31 desember	68
Tabel 5.2 Laporan posisi keuangan priode per 31 desember	71
Tabel 5.3 Laporan Liabilitas Periode per 31 Desember.....	72
Tabel 5.4 Laporan Ekuitas Periode per 31 Desember.....	73
Tabel 5.5 Rasio Keuangan Periode per 31 Desember)	74
Tabel 5.6 PT. Bank Sulselbar modal dan aktifa tertimbang	76
Tabel 5.7 PT. Bank Sulselbar Hasil Perhitungan CAR.....	77
Tabel 5.8 Bank Sulselbar Besarnya Nilai Kredit CAR.....	79
Tabel 5.9 Besarnya aktiva produktif	80
Tabel 5.10 Besarnya aktifa produktif yang di klasifikasikan.....	81
Tabel 5.11 Hasil perhitungan rasio KAP	82
Tabel 5.12 Hasil penilaian nilai kredit rasio KAP	83
Tabel 5.13 Data laba bersih dan laba operasional.....	84
Tabel 5.14 hasil perhitungan NPM	85
Tabel 5.15 hasil penentuan nilai kredit NPM	86
Tabel 5.16 Laba bersih sebelum pajak dan total aktiva	87
Tabel 5.17 Hasil perhitungan ROA.....	88
Tabel 5.18 Besarnya nilai kredit rasio ROA	89
Tabel 5.19 Data pendapatan operasional dan beban	90

Tabel 5.20 Besarnya rasio BOPO	91
Tabel 5.21 Besarnya nilai kredit untuk rasio BOPO.....	93
Tabel 5.22 Data jumlah kredit yang diberikan.....	94
Table 5.23 Besarnya rasio LDR	94
Table 5.24 Besarnya nilai kredit untuk rasio LDR	96
Table 5.25 Tingkat kesehatan bank menurut CAMEL	97
Table 5.26 Evaluasi kinerja keuangan dengan metode CAMEL	98
Table 5.27 Hasil penilaian tingkat kesehatan bank.....	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir..... 41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis ekonomi dan moneter yang melanda Indonesia mengakibatkan menurunnya nilai tukar rupiah yang sangat tajam terhadap dollar Amerika. Demikian pula tingkat inflasi yang terjadi, kondisi krisis tersebut mengakibatkan dampak yang luas terhadap sendi-sendi perekonomian dan dunia perbankan. Makin tinggi peradaban dan perkembangan yang ada dalam suatu masyarakat maka semakin beragamlah kebutuhan itu. Manusia tidak selalu puas dengan apa yang telah dicapai dan berusaha untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik.

Analisis terhadap rasio keuangan menggambarkan hubungan antara, satu pos dengan pos lainnya di dalam laporan keuangan, yang dapat memberikan petunjuk dan gejala-gejala mengenai kondisi keuangan perusahaan. Kendatipun dengan menganalisis rasio keuangan penyebab sebuah perusahaan akan baik atau buruk. kinerja usahanya tidak dapat langsung diketahui, namun dengan mengetahui rasio keuangan yang dinilai tidak wajar maka penyebab keberhasilan atau kesulitan perusahaan, dapat diketahui dengan meneliti yang lebih dalam. salah satu kewajiban yang harus dipenuhi oleh bank peserta rekapitalisasi adalah harus mampu meningkatkan kinerja keuangannya sesuai dengan perjanjian rekapitalisasinya, kinerja

keuangan merupakan salah satu dasar dalam penilaian kondisi keuangan perusahaan serta perkembangannya adalah dengan menggunakan instrumen-instrumen pengukuran tertentu. Instrumen yang digunakan sebagai alat analisis tertentu yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Rasio merupakan gambaran suatu hubungan dari dua unsur yang secara matematis memberikan gambaran kepada analis tentang baik buruknya suatu keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Bank sebagai lembaga keuangan dengan usaha utamanya memberikan jasa dibidang perbankan. Peran perbankan dalam menghimpun dana masyarakat diperlukan suatu kondisi perbankan yang sehat serta tersedianya produk jasa perbankan yang menarik minat masyarakat. Bank mempunyai kepentingan untuk menjaga dana tersebut agar kepercayaan masyarakat tidak disia-siakan.

Kinerja merupakan salah satu faktor penting yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Penilaian kinerja dimaksudkan untuk menilai keberhasilan suatu organisasi. Penurunan kinerja secara terus-menerus dapat menyebabkan terjadinya *Financial Distress* yaitu keadaan yang sangat sulit bahkan dapat dikatakan mendekati kebangkrutan. *Financial Distress* pada bank-bank apabila tidak segera diselesaikan akan berdampak besar pada bank-bank tersebut dengan hilangnya kepercayaan dari nasabah.

Di antara berbagai bank yang ada saat ini di Sulawesi Selatan pada umumnya adalah PT Bank Sulselbar yang merupakan salah satu bank yang telah memegang peran penting terhadap kemajuan daerah sejak mulai didirikannya. Keistimewaan utama PT Bank Sulselbar adalah sebagai pemegang kas daerah dan menjadi salah satu sumber pendapatan asli daerah melalui berbagai produk perbankan yang dikeluarkannya.

Hasil penelitian Kusumo (2008) tentang Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002 – 2007 (dengan Pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007) menunjukkan bahwa rasio yang memiliki perbedaan yang signifikan antara bank bermasalah dengan bank tidak bermasalah adalah *CAR*, *APB*, *NPL*, *PPAPAP*, *ROA*, *NIM* serta *BOPO*.

Penelitian lain dari Subawe (2008) tentang Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Periode 2003-2007 menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio pinjaman terhadap tabungan dan rasio tabungan terhadap aset terhadap pengembalian ekuitas serta tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara bank syariah dan konvensional. Dari hasil penelitian diketahui bahwa laba yang diperoleh bank dari kegiatan yang dilaksanakan di luar fungsinya sebagai lembaga penyalur dan pengumpul dana. Untuk meningkatkan laba dan memperoleh predikat kinerja yang baik, bank harus lebih aktif menyalurkan dana dalam bentuk kredit ke sektor riil dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM), berusaha merestrukturisasi kredit macet sehingga mampu menekan nilai kredit macet, dan bank harus mampu menekan biaya operasional.

Maith, tahun (2013), dalam penelitiannya mengenai analisis laporan keuangan dalam mengukur kinerja keuangan pada PT.Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. Rasio likuiditas perusahaan. Mengemukakan bahwa rasio likuiditas, solvabilitas, aktifitas, profibilitas, perusahaan berada dalam keadaan yang baik hal ini di lihat pada rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas bahwa pada dasarnya mengalami kenaikan.

Kritijadi tahun (2003) dalam penelitiannya mengenai Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. Mengemukakan bahwa persamaan regresi yang di bentuk menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan dapat di gunakan untuk memprediksi financial distress suatu perusahaan. Tambahan dalam penelitian ini bahwa variabel rasio keuangan yang paling dominan dalam menentukan financial disterss suatu perusahaan adalah :

1. Rasio profit margin yaitu laba bersih dibagi dengan penjualan (NI/S).
2. Rasio financial leverage yaitu hutang lancar dibagi dengan total aktiiva (CL/TA).
3. Rasio likuiditas yaitu aktifa lancar dibagi dengan hutun lancar (CA/CL).
4. Rasio pertumbuhan yaitu rasio pertumbuhan laba bersih dibagi dengan total aktiva (GROWTH NI/TA)

Berdasarkan hal tersebut, tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Analisis Kinerja Keuangan Pada Bank Sulselbar Cabang Sinjai

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah Sejauh mana kinerja keuangan pada Bank Sulselbar cabang Sinjai berada pada kondisi sehat ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan :

Untuk Menganalisis Kinerja Keuangan Pada Bank Sulselbar Cabang Sinjai.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis :

- a) Sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam menerapkan sistem kinerja keuangan yang baik.
- b) Sebagai bahan informasi bagi perusahaan dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut hal tentang kinerja keuangan pada masa yang akan datang.

2. Kegunaan Praktis sebagai salah satu persyaratan akademis untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

E. Sistematika Bahasan

Untuk memudahkan penguraian atau menguraikan pembahasan maka tulisan ini akan dibagi dalam 3 (tiga) bagian

I. PENDAHULUAN

Bagian pertama ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan

I. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bagian ini dikemukakan teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam mengalisis masalah yang telah di kemukakan.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ketiga ini terdiri dari lokasi penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, metode analisis, sistematika pembahasan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Pengertian Bank

Sejarah dikenalnya asal mula kegiatan perbankan dimulai dari jasa penukaran uang. Oleh karena itu bank dikenal sebagai tempat menukar uang atau sebagai meja tempat menukarkan uang. Dalam sejarah para pedagang dari berbagai kerajaan melakukan transaksi dengan menukarkan uang, di mana penukaran uang dilakukan antar mata uang kerajaan yang satu dengan mata uang kerajaan yang lain. Kegiatan penukaran uang ini sekarang dikenal dengan perdagangan valuta asing (money changer).

Mendengar kata Bank sebenarnya tidak asing lagi bagi kita, terutama yang hidup di perkotaan. Bahkan di pedesaan sekalipun saat ini kata Bank bukan merupakan kata yang asing dan aneh. Menyebut kata bank setiap orang selalu mengaitkannya dengan uang. Sehingga selalu saja ada anggapan bahwa yang berhubungan dengan bank selalu ada kaitannya dengan uang. Hal ini tidak salah, karena Bank merupakan lembaga keuangan atau perusahaan yang bergerak di bidang keuangan. Sebagai lembaga keuangan Bank menyediakan berbagai jasa keuangan. Di Negara-negara maju, bank bahkan sudah merupakan kebutuhan utama bagi masyarakat setiap kali bertransaksi.

Dalam dunia modern sekarang ini, peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Oleh karena saat ini dan di masa yang akan datang, kita tidak akan lepas dari dunia perbankan, jika hendak menjalankan aktivitas keuangan, baik perorangan maupun lembaga, baik sosial atau perusahaan

Pengertian bank yang dikutip berikut ini, pada dasarnya berbeda satu dengan yang lainnya. Kalaupun ada perbedaan hanya nampak pada tugas atau usaha bank. Ada yang mengartikan bank sebagai suatu badan yang tugas utamanya menghimpun dana dari pihak ketiga. Sedangkan pengertian lain mengatakan, bank adalah suatu badan yang tugas utamanya sebagai perantara untuk menyalurkan penawaran dan permintaan kredit pada waktu yang ditentukan dan ada pula yang menyatakan bahwa bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya menciptakan kredit.

Dendawijaya (2008 : 25) mendefinisikan bahwa bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*idle fund/surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan.

Sedangkan menurut Suyatno, dkk. (2007 : 1) bahwa bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa,

seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai usaha perusahaan-perusahaan dan lain-lain.

Hasibuan (2008 : 1) mendefinisikan bahwa bank adalah dana usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Secara sederhana bank menurut Kasmir (2008 : 2) adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kemasyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak dibidang keuangan dimana kegiatannya adalah hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya.

Kemudian menurut Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Berdasarkan definisi umum yang dimaksud dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya adalah :

- a) Menghimpun dana (uang) dari masyarakat dalam bentuk simpanan, maksudnya dalam hal ini bank sebagai tempat menyimpan uang atau

berinvestasi bagi masyarakat. Tujuan utama masyarakat menyimpan uang biasanya adalah untuk keamanan uangnya. Sedangkan tujuan kedua adalah untuk melakukan investasi dengan harapan memperoleh bunga dari hasil simpanannya.

- b) Menyalurkan dana ke masyarakat, maksudnya adalah bank memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat yang mengajukan permohonan. Dengan kata lain bank menyediakan dana bagi masyarakat yang membutuhkannya. Pinjaman atau kredit yang diberikan dibagi dalam berbagai jenis sesuai dengan keinginan nasabah. Tentu saja sebelum kredit diberikan bank terlebih dahulu menilai apakah kredit tersebut layak diberikan atau tidak.
- c) Memberikan jasa-jasa bank lainnya, seperti pengiriman uang (*transfer*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari dalam kota (*clearing*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari luar kota dan luar negeri (*inkaso*), *letter of credit (L/C)*, *safe deposit box*, *bank garansi*, *bank notes*, *travelers cheque* dan jasa lainnya.

2. Pengertian laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut dapat diperbandingkan untuk dua periode atau lebih.

Suatu laporan keuangan yang menggambarkan kinerja operasional suatu perusahaan operasi sepanjang waktu disebut *income statement* (laporan laba rugi). Laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan dari operasional perusahaan pada titik waktu tertentu disebut *balance sheet* (neraca keuangan).

Laporan *retained earning* (laba ditahan) menunjukkan perubahan dari posisi pemilik selama siklus operasional. Akhirnya, laporan *cash flow* (arus kas) menjelaskan perubahan dalam arus kas tunai untuk suatu siklus operasional.

Laporan keuangan belum dapat dikatakan mencerminkan keadaan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan adanya hal-hal yang belum atau tidak tercatat dalam laporan keuangan tersebut. Sebagai contoh seperti adanya kontrak-kontrak penjualan atau pembelian yang telah disetujui, atau pesanan yang tidak dapat dipengaruhi, namun belum dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode tersebut. Kemudian, ada hal-hal yang tidak dapat dinyatakan dalam angka-angka seperti reputasi, dan lainnya.

Oleh karena itu, setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu. Berikut ini beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan, yaitu :

- a) Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), di mana data-data yang diambil dari data masa lalu.

- b) Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
- c) Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
- d) Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
- e) Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Keterbatasan laporan keuangan tidak akan mengurangi arti nilai keuangan secara langsung karena hal ini memang harus dilakukan agar dapat menunjukkan kejadian yang mendekati sebenarnya, meskipun perubahan berbagai kondisi dari berbagai sektor terus terjadi. Artinya selama laporan keuangan disusun sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, maka inilah yang dianggap telah memenuhi syarat sebagai suatu laporan keuangan.

Susanto (2005 : 3) mengemukakan bahwa : "Laporan keuangan ialah neraca dan perhitungan rugi-laba serta segala keterangan-keterangan yang dimuat dalam lampiran-lampirannya antara lain laporan sumber dan penggunaan dana."

Kasmir (2008 : 7) berpendapat bahwa : "Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi)". Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Atau laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.."

Sofyan syafri harahap (2008:105) berpendapat bahwa :Laporan keuangan Merupakan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah: Neraca Atau Laporan Laba Rugi. atau Hasil Usaha, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Posisi Keuangan”

Prof. Dr. Manahan P. Tampubolon (2013:19) berpendapat bahwa : Laporan keuangan suatu korporasi lazimnya meliputi: neraca (*balance sheets*) laba rugi (*income statement*) dan laporan sumber dan penggunaan dana (*sources and uses fund*). Laporan keuangan ini digunakan untuk berbagai macam tujuan. Setiap penggunaan yang berbeda membutuhkan informasi yang berbeda pula”.

Ditinjau dari segi intern perusahaan, laporan keuangan dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Data laporan keuangan terutama akan

memberikan informasi sebagai bahan analisa dan bahan interpretasi untuk mengadakan evaluasi terhadap aktivitas perusahaan. Laporan keuangan akan menunjukkan sampai seberapa jauh efisiensi pelaksanaan kegiatan serta perkembangan perusahaan yang telah dicapai

3. Pengertian kinerja Keuangan

Agar perusahaan dapat tetap berjalan sesuai harapan, biasanya manajemen membagi-bagi tugas, memecah-mecah organisasi perusahaan menjadi divisi-divisi, dan menetapkan seorang yang bertanggung-jawab untuk setiap divisi tersebut. Para divisi diberi kewenangan untuk membuat berbagai keputusan yang sebelumnya dilakukan oleh manajemen pusat, dan perusahaan menetapkan berbagai instrumen evaluasi guna menilai kinerja keuangan tersebut. Kondisi ini disebut dengan pelimpahan wewenang.

Zarkasyi (2008 : 48) bahwa : “Kinerja keuangan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan.”

Menurut Mathis dan Jackson (2006:382), “Penilaian kinerja (*performance appraisal*) adalah proses mengevaluasi seberapa baik karyawan melakukan pekerjaan mereka jika dibandingkan dengan seperangkat standar, dan kemudian mengkomunikasikan informasi tersebut kepada karyawan”. Penilaian kinerja juga disebut pementrian

karyawan, evaluasi karyawan, tinjauan kerja, evaluasi kinerja, dan penilaian hasil

Menurut Drs. Jumingan (2016:239) “Kinerja perusahaan merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia”.

Menurut Indra Bastian (2006:317) Dalam Bukunya, Akuntansi Sektor Publik Di Indonesia“menjelaskan bahwa: “kinerja adalah gambaran tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan misi dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategi (*strategic planning*) suatu organisasi”. Jadi kinerja adalah suatu alat yang digunakan untuk mengetahui kesehatan suatu perusahaan. Dan alat utamanya untuk mengetahui sehatnya suatu perusahaan adalah laporan keuangan.

Definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan rugi laba, menunjukkan bahwa laporan rugi laba menggambarkan suatu aktivitas dalam satu tahun sedangkan untuk neraca menggambarkan keadaan pada suatu saat akhir tahun tersebut atas perubahan kejadian dari tahun sebelumnya.

Tolak ukur ini tidak mampu mengungkapkan sebab-sebab dari keberhasilan perusahaan dan hanya melaporkan apa yang terjadi di masa lalu. Penilaian ini bisa jadi sangat menyesatkan karena adanya

kemungkinan kinerja keuangan yang baik saat ini diciptakan dengan mengorbankan kepentingan-kepentingan jangka panjang perusahaan. Sebaliknya kinerja keuangan yang kurang baik saat ini terjadi karena perusahaan melakukan investasi-investasi demi kepentingan jangka panjang. Selain itu pengukuran kinerja yang hanya berfokus pada kinerja keuangan cenderung mengabaikan kinerja non keuangan seperti kepuasan konsumen, produktivitas dan biaya efektif, peningkatan kemampuan operasional, pengenalan jasa atau produk baru, keahlian karyawan, integritas manajemen, jaringan pemasok, basis pelanggan, saluran distribusi dan nama baik perusahaan yang merupakan *asset* tidak berwujud (*intangible asset*) yang sangat berperan dalam menentukan kesuksesan perusahaan.

4. Pengertian Dan Jenis-jenis Rasio Keuangan

Saat ini orang akan sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk menempatkan dananya di suatu bank. Perilaku masyarakat yang seperti ini timbul karena berdasarkan pengalaman masa kelabu perbankan nasional di tahun 1998 hingga awal tahun 2000-an, yang pada periode itu banyak bank yang dibekukan kegiatan usahanya karena tidak dapat memenuhi ketentuan *CAR* dan sering terjadi pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang merupakan rambu-rambu bagi bank dalam menjalankan kegiatan usahanya. Akibat pembekuan kegiatan usaha bank-bank tersebut, nasabah bank banyak yang mengalami kesulitan dalam mencairkan dana yang

mereka tempatkan pada bank- bank yang terkena sanksi Bank Indonesia tersebut. Semula nasabah mengharapkan akan memperoleh keuntungan dari tingkat bunga yang tinggi yang ditawarkan bank-bank tersebut, tetapi kenyataannya yang terjadi adalah para nasabah bank justru menderita kerugian ganda, yaitu tidak memperoleh bunga sebagaimana diharapkan dan kesulitan mencairkan dananya.

Oleh karena itu, agar kita tidak salah dalam menempatkan dana di bank, Menurut *Boy Loen* dan *Sonny Ericson* (2008 : 118) kita perlu mengetahui kinerja bank tersebut, dan untuk mengetahui kinerja suatu bank, umumnya alat yang digunakan adalah dengan melakukan analisa ratio kinerja bank, yaitu dengan melakukan analisis rasio likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas.

Rasio keuangan dapat disajikan dalam dua cara. Yang pertama untuk membuat perbandingan keadaan keuangan pada saat yang berbeda. Dan kedua, untuk membuat perbandingan keadaan keuangan dengan perusahaan lain. Analisis rasio merupakan alat analisis yang berguna apabila dibandingkan dengan rasio standar yang lazim digunakan. Yang pertama adalah rasio yang sama dari laporan keuangan tahun-tahun yang lampau. Yang kedua adalah rasio dari perusahaan lain yang mempunyai karakteristik yang sama dengan perusahaan yang dianalisis.

Pengertian rasio keuangan dikemukakan oleh Harahap (2007 : 297) mengemukakan bahwa Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari

hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

Menurut Irham Fahmi (2014:44) “Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai”.

Menurut Munawir (2007:64) Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan (mathematical) antara jumlah dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisa, berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila rasio angka tersebut dibandingkan dengan angka rasio perbandingan yang digunakan sebagai standar”

Menurut Arief Sugiono dan Edi Untung (2016:53) “Analisa rasio merupakan suatu angka yang menunjukkan hubungan antara unsur-unsur dalam laporan keuangan. Hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana”.

a) Rasio Likuiditas

Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadi penangguhan.

b) Rasio solvabilitas

Analisa solvabilitas bank atau secara teknis disebut juga *Analysis of Bank Capital* ini akan membahas secara bertahap tentang fungsi dari *Bank Capital*, cara pengukuran kebutuhan modal dan cara perhitungan ratio dari solvabilitas suatu bank, yang dikutip dari Muljono (2004 : 110) sebagai berikut :

- a. *Primary Ratio* adalah untuk mengukur sampai sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total *assets* yang masih dapat ditutup oleh *Equity Capital* yang tersedia, hingga ratio ini akan berguna untuk memberikan indikasi untuk mengukur apakah permodalan yang ada telah memadai.
- b. *Capital Risk* untuk mengukur kemampuan permodalan dan cadangan peng-hapusan dalam menunjang perkreditan terutama kemungkinan resiko yang terjadi karena tidak dikembalikannya kredit tersebut serta gagalnya penagihan bunga
- c. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, ratio ini maksud dan pemakaiannya sama dengan rumus *capital ratio*, namun ada perbedaannya yang lebih diperluas dengan investasi pada surat-surat berharga. Yaitu akan menunjukkan kemampuan permodalan untuk menutup kemungkinan kerugian atau kredit yang diberikan beserta kerugian pada investasi surat-surat berharga.
- d. *Deposit Risk Ratio* adalah mengukur kemungkinan bank tidak mampu membayar kembali dana yang disimpan para deposannya,

yang harus dijamin pembayarannya oleh *Capital Bank* yang bersangkutan.

c) Rasio efisiensi usaha

Dengan *ratio* aktivitas, dapat diukur tingkat kegiatan suatu perusahaan apakah efisiensi atau tidak. Ukuran yang sering digunakan dalam mengukur aktivitas adalah :

1. *Gross profit margin* yaitu mengukur laba bruto per rupiah penjualan.
2. *Net profit margin* yaitu digunakan untuk mengukur kemampuan bank yang bersangkutan dalam menghasilkan *Net Income* dari kegiatan operasi pokok bagi bank yang bersangkutan.
3. *Gross Yield on Total Asset* yaitu mengukur laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan.
4. *Net income on total asset*, adalah kemampuan bank dalam mengelola *assetnya*.
5. *Rate of return on loan* yaitu kemampuan perkreditan dalam menghasilkan pendapatan.
6. *Interest margin on earning asset* adalah kemampuan *earning asset* menghasilkan pendapatan.

Ada pun bentuk pokok dari pada ratio keuangan ada enam yaitu :

- a. Ratio likuiditas (*Liquiditas Ratio*) yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- b. Ratio solvabilitas (*Leverage Ratio*) mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang.
- c. Ratio aktivitas/perputaran (*Activity Ratio*) mengukur tingkat efektivitas pemanfaatan sumberdaya perusahaan.
- d. Ratio rentabilitas (*Rentability Ratio*) kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan pendapatan yang diterima
- e. Ratio pertumbuhan (*Grow Ratio*) menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
- f. Ratio penjualan memberikan ukuran kemampuan manajemen untuk memperoleh laba.

5. Hubungan Rasio Dan Kinerja Keuangan

Menurut irham fahmi (2014:46) “Rasio keuangan dan kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang erat. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaan masing-masing. Bagi investor ia akan melihat rasio dengan penggunaan yang paling sesuai dengan analisis yang ia lakukan. Jika rasio tersebut tidak mempresentasikan tujuan analisis yang akan ia lakukan maka rasio tersebut tidak akan dipergunakan, karena dalam konsep keuangan dikenal dengan fleksibilitas, artinya rumus atau berbagai bentuk formula yang

dipergunakan haruslah disesuaikan dengan kasus yang diteliti. Karena kita tidak bisa menganalisis seluruh rumus yang ada adalah cocok pada semua kasus yang diteliti. Atau dalam istilah pakar keuangan bahwa pasar adalah laboratorium yang paling bagus untuk menguji segala kemampuan dan analisa yang dimiliki, maka segala kepemilikan formula dan berbagai pemikiran yang kita miliki akan terbukti pada saat kita menguji di pasar, seperti profit atau rugikah yang akan terjadi nantinya”.

6. Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Menurut irham fahmi (2014:47) Adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan yaitu:

- a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- b. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- d. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengambilan pokok pinjaman.
- e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

7. Tujuan Laporan Keuangan

Seperti diketahui bahwa setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam suatu moneter dan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Kasmir, dalam bukunya “Analisis Laporan Keuangan” (2012:11) berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu :

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan juga aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan pada periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada aktiva, pasiva dan modal perusahaan.

- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- h. Informasi keuangan lainnya.

Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan secara menyeluruh.

8. Kegunaan laporan keuangan

Berdasarkan konsep keuangan maka laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Bahwa laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Sehingga laporan keuangan memegang peranan yang luas dan mempunyai suatu posisi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.

9. Profitabilitas

Komponen faktor likuiditas meliputi Kewajiban Bersih antar bank yaitu selisih antara kewajiban bank dengantagihan kepada bank lain dan

Modal Inti Bank. Penilaian terhadap faktor likuiditas didasarkan pada 2 (dua) rasio, yaitu :

- a. Rasio Kewajiban Bersih Antar Bank terhadap Modal Inti
- b. Rasio Kredit terhadap Dana Yang Diterima oleh Bank.

Yang dimaksud dengan Kewajiban Bersih Antar Bank adalah antara kewajiban bank dengan tagihan kepada bank lain.

Dana yang di terima bank:

Yang dimaksudkan dengan dana yang diterima bank dalam faktor likuiditas untuk penilaian tingkat kesehatan bank disini adalah meliputi:

1. Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI)
2. Giro, Deposito dan Tabungan Masyarakat
3. Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan dan tidak termasuk pinjaman subordinasi.
4. Deposito dan Pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
5. Surat berharga yang diterbitkan oleh Bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
6. Modal inti.
7. Modal pinjaman.

Apabila rasio kewajiban bersih antara bank terhadap modal inti sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1 % mulai dari 100%, maka nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum

100. Sedangkan untuk rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh Bank sebesar 115 % atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115%, maka nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100.

10. Pengertian Tingkat Kesehatan Bank

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalulintas pembayaran serta dapat dipergunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Bank dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.

Tingkat kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Menurut surat edaran direksi Bank Indonesia tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum, menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan berbagai faktor yang mempengaruhi kondisi dan perkembangan bank dalam hal ini adalah faktor permodalan, aktiva produktif, faktor rentabilitas, faktor likuiditas dan faktor sensitivitas.

Sedangkan menurut Loen dan Ericson (2008 : 129) mengemukakan bahwa tata cara penilaian tingkat kesehatan bank dalam bahasa Inggris disingkat CAMEL, oleh karena itu tata cara penilaian tingkat kesehatan bank dikenal dengan sebutan metode CAMEL, yang dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) *Capital* (modal bank), yang dinilai adalah pemenuhan terhadap kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) atau yang disebut *capital adequacy ratio* (CAR).
- b) *Asset* (aktiva) yang dinilai adalah kualitas aktiva produktif (KAP) yang terdiri dari :

$$\text{KAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktifa Produktif}} \times 100\%$$

- c) *Management*, aspek manajemen diproksikan dengan *net profit margin* dengan pertimbangan rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber-sumber maupun penggunaan atau alokasi dana secara efisien, sehingga nilai rasio yang diperoleh langsung dikalikan dengan nilai bobot CAMEL sebesar 25%.
- d) *Earnings* (rentabilitas) yang dinilai adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Rasio yang dinilai adalah :

- 1) *Return on Assets* (ROA). Kredit poin yang diberikan untuk ROA adalah sebagai berikut : untuk ROA sebesar 0% nilai

kredit adalah 0. Untuk setiap kenaikan sebesar 0,005% nilai kredit ditambah dengan 1 dengan maksimum 100 bobot nilai ROA adalah 5%.

- 2) Rasio BOPO. Kredit poin yang diberikan untuk rasio BOPO adalah sebagai berikut : untuk rasio BOPO sebesar 100% atau lebih nilai kredit adalah 0. Untuk setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah dengan 1 dengan maksimum 100 Bobot nilai rasio BOPO adalah 5%.

e) *Liquidity* (Likuiditas), yang dinilai adalah kemampuan bank dalam menjaga/ memelihara *likuiditas*.

Rasio yang dinilai antara lain :

- 1) *Loan to deposit Ratio (LDR)*. Kredit poin yang diberikan untuk LDR adalah sebagai berikut: untuk *LDR* sebesar 110% atau lebih, nilai kredit adalah 9. Untuk *LDR* dibawah 110%, nilai kredit adalah 100 bobot nilai *LDR* adalah 5%.
- 2) *Net Call money to current assets (NCMCA)*, Kredit poin yang diberikan untuk *NCMCA* adalah sebagai berikut: untuk *NCMCA* sebesar 100% atau lebih, nilai kredit adalah 0. Untuk setiap penurunan sebesar 1% nilai kredit ditambah dengan 1 dengan maksimum 100. Bobot nilai *NCMCA* adalah 5%.

Selanjutnya menurut Kasmir (2008 : 185) mengemukakan bahwa untuk menilai kesehatan suatu Bank dapat diukur dengan berbagai metode : Penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap

kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap Bank yang bersangkutan. Salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis CAMEL. Unsur-unsur penilaian dalam analisis CAMEL adalah sebagai berikut :

a) *Capital*

Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu Bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode *CAR (Capital Adequacy Rasio)* yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (*ATMR*)

b) *Assets*

Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki Bank. Rasio yang diukur ada 2 macam yaitu :

- 1) Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif
- 2) Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

c) *Management*

Penilaian didasarkan kepada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas dan manajemen umum. Manajemen bank dinilai atas dasar 250 pertanyaan yang diajukan.

d) *Earning*

Penilaian didasarkan kepada rentabilitas suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba.

Penilaian dalam unsur ini didasarkan kepada 2 macam yaitu :

- 1) Rasio laba terhadap total *asset* (*Return on Assets*).
- 2) Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (*BOPO*)

e) *Liquidity*

Yaitu untuk menilai likuiditas bank. Penilaian likuiditas bank didasarkan kepada 2 macam rasio yaitu :

- 1) Rasio jumlah kewajiban bersih *Call Money* terhadap aktiva lancar dan yang termasuk aktiva lancar adalah kas, giro pada Bank Indonesia, sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (*SBPU*) yang sudah diendos oleh bank lain.
- 2) Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh Bank.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh setyaningsih dan utami (2013) tentang Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional. Hasil yang: rasio *CAR* di PT Bank BRI Tbk terlihat lebih baik dari PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk. Ini adalah ditunjukkan dengan nilai yang lebih tinggi dari *CAR* untuk periode 2009 – 2011 yang dimiliki oleh PT Bank BRI Tbk. Rasio *NPL* di PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk lebih baik dari PT Bank BRI Tbk. Hal ini

ditunjukkan dengan nilai yang lebih rendah dari *NPL* selama periode tersebut 2009 - 2011. rasio *ROA* pada PT Bank BRI Tbk terlihat lebih baik dari pada PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk. Hal ini ditunjukkan dengan nilai yang lebih tinggi dari *ROA* selama periode 2009 - rasio *BOPO* 2011. di PT Bank BRI Tbk lebih baik dari PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk. Hal ini ditunjukkan dengan nilai yang lebih rendah dari *BOPO* lebih periode 2009 - Rasio Likuiditas 2011. PT Bank BRI Tbk lebih baik dari kinerja keuangan dibandingkan dengan PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk. Hal ini ditunjukkan baik pada nilai *LDR*. Selama periode 2009 - 2011 nilai *LDR* di PT Bank BRI Tbk rendah

Penelitian yang di lakukan oleh Maith (2013) Tentang Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Mandala Sampoerna Tbk. Berdasarkan rasio likuiditas setiap tahunnya mengalami peningkatan sehingga keadaan perusahaan dikategorikan dalam keadaan baik (liquid). Dari rasio solvabilitas menunjukkan bahwa modal perusahaan tidak lagi mencukupi untuk menjamin hutang yang diberikan oleh kreditor sehingga keadaan perusahaan dikatakan dalam keadaan tidak baik (insolvable). Ditinjau dengan rasio aktivitas menunjukkan peningkatan di setiap tahunnya sehingga keadaan perusahaan dikatakan dalam keadaan baik. Berdasarkan rasio profitabilitas menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun sehingga dapat dikatakan keadaan perusahaan berada pada posisi yang baik.

Penelitian yang di lakukan oleh Merentek (2013) tentang Analisis Kinerja Keuangan Antara Bank Negara Indonesia(BNI) Dan Bank MANDIRI

Dengan Menggunakan Metode Camel. Hasil penelitian ini juga menunjukkan rasio CAMEL memiliki daya prediksi untuk kondisi keuangan bank. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa hanya rasio keuangan Bank Mandiri lebih baik di banding Bank BNI. Penelitian yang di lakukan oleh Mahendra dj dkk (2012) tentang Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. Menunjukkan bahwa :

1. likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan,
2. kebijakan dividen tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan,
3. leverage berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan,
4. kebijakan dividen tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan,
5. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan,
6. kebijakan dividen tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang di lakukan oleh Iryanti dan I. Tumbel (2014) tentang Analisis Kinerja Keuangan Pengaruh Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Makanan Dan Minuman Di Bei. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik secara simultan maupun parsial *deb to equity ratio*, *earning per share* dan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. *Debt to equity ratio*, *earning per share* dan *net profit margin* memiliki pengaruh serta memberikan kontribusi yang cukup

besar terhadap nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman di BEI maka manajemen perusahaan makanan dan minuman sebaiknya memperhatikan nilai-nilai *debt to equity ratio*, *earning per share* dan *net profit margin* yang akan berpengaruh pada nilai perusahaan.

Penelitian yang di lakukan oleh Sembiring (2003) tentang Kinerja Keuangan, *Political, Visibility*, Ketergantungan Pada Hutang, Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki positif yang signifikan pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada tingkat signifikansi 5% dan laba per-saham, publik kepemilikan, dan ketergantungan pada utang memiliki pengaruh negatif yang signifikan pada tanggung jawab sosial perusahaan pengungkapan pada tingkat 10% signifikansi. Hasil ini umumnya bertepatan dengan temuan penelitian lain pada perusahaan tanggung jawab pengungkapan sosial.

Penelitian yang di lakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003) tentang Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. Hasilnya menunjukkan laba yang Rasio margin (laba bersih / penjualan bersih), rasio leverage keuangan (kewajiban lancar / total aktiva), rasio likuiditas (aktiva lancar / kewajiban lancar) dan pertumbuhan (laba bersih / pertumbuhan total aset) adalah variabel yang signifikan untuk menentukan perusahaan kesulitan keuangan.

Table 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode& Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Kusumo yunanti adi (2008)	Analisis Kinerja Keuanagan Bank Syariah Mandiri Priode 2002-2007	Metode penelitian menggunakan kuantitatif, Pada penelitian ini kegiatan yang dilakukan mencari data untuk dapat menggambarkan atau mencedera secara factual suatu peristiwa atau suatu gejala secara apa adanya	Dilihat dari rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) mencerminkan bahwa BSM memiliki modal yang sangat kuat, sehingga jika terjadi kerugian pihak bank dapat menanggung kerugian tersebut dengan modal yang dimilikinya. Bagi nasabah yang memiliki simpanan dana di BSM tidak perlu takut dan khawatir, karena keamanan dananya dijamin oleh pihak bank dengan modal sangat kuat yang dimilikinya.
2	Subaweh imam (2008)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dan Bank Konvensional Priode 2003-2007	Penelitian ini adalah data sekunder, berupa laporan keuangan bank umum di Indonesia yang telah di kirimkan ke Bank Indonesia. Data dengan demikian diperoleh dari Bank Indonesia. Informasi dari laporan keuangan digunakan untuk menghitung RPT, kredis macet, PA, PE, BOPO, dan RTA	1) Jika dilihat dari perkembangan kinerja keuangannya selama periode 2003-2007 dan prediksi selama 2008-2012, kinerja bank syariah lebih baik dari kinerja bank konvensional. 2) Berdasarkan hasil analisis dengan

				menggunakan regresi berganda disimpulkan bahwa rasio pinjaman terhadap tabungan dan rasio tabungan terhadap aset tidak berpengaruh
3	Ronald Andreas dan sarmiyantiningsi Dwi (2010)	Analisis Kinerja Keuangan Dan Pertumbuhan Ekonomi Sebelum Dan Sesudah Diberlakukanya Otonomi Daerah Di Kabupten Kulon Progo	Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, meliputi: a) Data keuangan Pemerintah Kabupaten Kulon Progo tahun anggaran 1996 sampai dengan 2008 meliputi target pendapatan asli daerah, realisasi pendapatan asli daerah, total penerimaan daerah, anggaran belanja dan relisasi belanja daerah. b) Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).	Sebelum Otonomi Daerah, rasio efisiensi belanja cenderung menurun akan tetapi perekonomian tidak tumbuh. Hal ini dimungkinkan karena dalam penelitian ini tidak mengidentifikasi penyebab terjadinya varians dalam analisis efisiensi belanja sehingga ada kemungkinan memang terjadi efisiensi yang tinggi. Akan tetapi dapat juga karena ada sebagian kegiatan yang tidak dilaksanakan atau dikarenakan penyusunan anggaran yang masih menggunakan sistem tradisional sehingga terdapat kemungkinan penentuan anggaran yang kurang tepat yang berakibat pada

				hasil pengukuran kinerja menggunakan ukuran efisiensi belanja menjadi tinggi.
4	Setyaningsi ani, utami sri setyaningsi(2013)	Analisis Perbandingan kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dan Perbankan Konvensional	penelitian ini adalah data sekunder. membandingkan kinerja keuangan PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk dengan PT Bank BRI Tbk secara eksternal.	Kinerja keuangan PT Bank Syariah Muamalat Tbk a. Kinerja keuangan PT Bank Syariah Muamalat Tbk dilihat dari rasio CAR termasuk kategori sehat. b. Kinerja keuangan PT Bank Syariah Muamalat Tbk dilihat dari rasio NPL termasuk kategori sehat. c. Kinerja keuangan PT Bank Syariah Muamalat Tbk dilihat dari rasio ROA pada tahun 2009 termasuk kategori tidak sehat, namun tahun 2010 – 2011 termasuk kategori cukup sehat.
5	Maith adres Hendry (2013)	Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt. Handajaya Mandala Samporna Tbk.	Jenis penelitian yang dilakukan berupa studi deskriptif yang meliputi pengumpulan data untuk diuji hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai status terakhir dari subjek penelitian.	1. Rasio likuiditas perusahaan berada dalam keadaan yang baik. Hal ini dapat dilihat pada rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas bahwa pada dasarnya mengalami kenaikan. Semakin

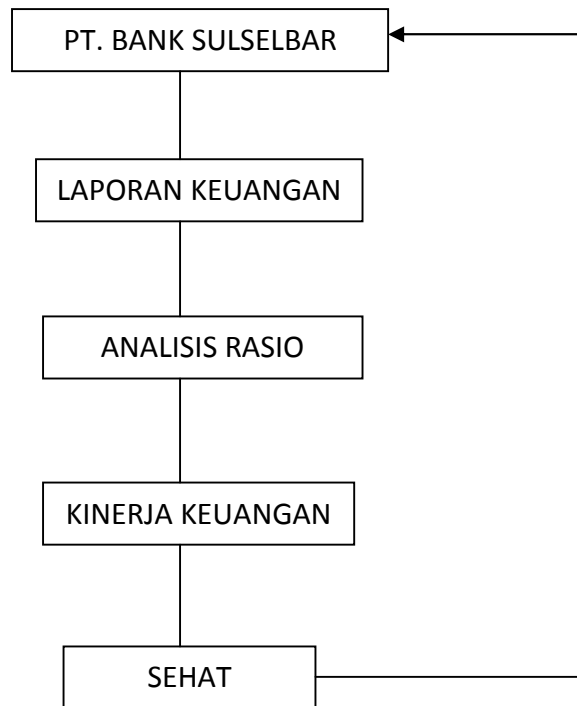
				<p>tinggi atau besarnya nilai rasio likuiditas, menandakan keadaan perusahaan berada dalam kondisi liquid. Liquid yaitu keadaan dimana perusahaan dinyatakan sehat dan dalam keadaan baik karena mampu melunasi kewajiban jangka pendek.</p> <p>2. Rasio solvabilitas perusahaan berada pada posisi insolvable. Hal ini dapat dilihat pada rasio solvabilitas keadaan modal perusahaan tidak mencukupi untuk menjamin hutang yang diberikan oleh kreditur. Insolvable yaitu keadaan dimana kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya secara tepat waktu berada dalam posisi bermasalah bahkan cenderung tidak tepat waktu.</p> <p>3. Rasio aktivitas perusahaan dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat pada keempat rasio aktivitas menunjukkan adanya peningkatan dari</p>
--	--	--	--	---

				<p>tahun ke tahun.</p> <p>4. Rasio profitabilitas perusahaan dalam posisi yang baik. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan rasio profitabilitas, hal ini menunjukkan keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba setiap tahun semakin meningkat.</p>
6	Merentek calaudia citra Kartika (2013)	Analisis Kinerja Keuangan Antara Bank Negara Indonesia (BNI) Dan Bank Mandiri Menggunakan Metode Camel	Jenis penelitian yang digunakan adalah study empiris dengan metode Deskriptif pada perusahaan, yaitu dengan menganalisis data-data laporan keuangan untuk menentukan kategori perusahaan perbankan tersebut yang dapat dikatakan sehat atau tidak sehat, berupa laporan keuangan.	Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan: Melalui perbandingan terhadap data kuantitatif rasio keuangan antara Bank BNI dengan Bank Mandiri, terlihat bahwa hanya kinerja keuangan Bank Mandiri yang signifikan bila dibandingkan dengan Bank BNI
7	Dj mahendra Alfredo, Sri gede Luh Artini, Suarjaya gede A.A (2012)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	Pengujian hipotesis dan analisis data dalam penelitian ini dapat diidentifikasi variabelvariabel yang akan digunakan dalam model penelitian yaitu: nilai perusahaan diukur melalui Tobins Q, yang diformulasikan (dengan satuan	1) Likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Ini mengindikasikan bahwa likuiditas tidak terlalu dipertimbangkan oleh pihak eksternal

			persentase)	<p>perusahaan dalam melakukan penilaian sebuah perusahaan dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham sebuah perusahaan.</p> <p>2) Kebijakan dividen tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen tidak mampu meningkatkan nilai perusahaan pada saat likuiditas tinggi dan kebijakan dividen tidak dapat menurunkan nilai perusahaan pada saat likuiditas rendah.</p> <p>3) Leverage berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Besar kecilnya hutang yang dimiliki perusahaan tidak terlalu diperhatikan oleh investor, karena investor lebih melihat bagaimana pihak manajemen</p>
--	--	--	-------------	--

				perusahaan menggunakan dana tersebut dengan efektif dan efisien untuk mencapai nilai tambah bagi nilai perusahaan.
8	Aryanti desi, tumbel l. altje (2014)	Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industry Makanan Dan Minuman Di Bei	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah asosiatif dimana penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis dan merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel.	<p>1. Kinerja keuangan yang meliputi Debt to Equity, Return on Equity, Net Profit Margin secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.</p> <p>2. Debt to Equity secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.</p> <p>3. Earning per Share secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.</p> <p>4. Net Profit Margin secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.</p>

C. Kerangka Pikir



D. Hipotesis

Diduga bahwa kinerja keuangan PT.bank Sulselbar Cabang Sinjai Tahun 2015-2016 dalam kondisi sehat berdasarkan perhitungan rasio-rasio keuangan (Analisis CAMEL).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian untuk tugas akhir ini di laksanakan pada Bank Sulselbar Cabang yang terletak di Jl. Persatuan raya No. 58 Sinjai. Alasan memilih tempat ini yaitu karna ingin mengetahui kinerja keuangan, dan perlu kita tau bagaimana tingkat kesehatan Bank Sulselbar.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang sistematis dan sangat penting dengan tujuan untuk memecahkan pokok permasalahan dalam suatu penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1. Studi pustaka (library research), yaitu metode penelitian dengan cara memberi literatur, bahan referensi, bahan kuliah dan hasil penelitian lainnya yang ada hubungan dengan objek yang di teliti.
2. Studi lapangan (field research), yaitu metode penelitian dengan cara melakukan pengamatan langsung pada perusahaan yang bersangkutan (obsevasi), dan wawan cara langsung pada pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan yang dikerjakan(interview).

C. Jenis Sumber Data

1. Jenis data
 - a. Data kualitatif, analisis yang dilakuakan terhadap data-data yang non angka seperti hasil wawancara, atau catatan laporan bacaan dan buku-

buku, artikel. Data-data ini yang digunakan untuk mengembangkan analisis itu sendiri. Pada dasarnya kegunaan data tersebut adalah sebagai dasar objektif dalam proses pembuatan keputusan-keputusan atau kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam rangka memecahkan persoalan yang ada

- b. Data kuantitatif, analisis yang dilakukan terhadap data yang berbentuk angka dan diperoleh dalam bentuk laporan keuangan.

2. Sumber data

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari observasi dan wawancara langsung pada pihak yang berwenang.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dokumen-dokumen dan bahan tertulis, baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun dari luar dalam perusahaan yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas.

D. Metode Analisis

Metode Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, yaitu menjelaskan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL.

Berikut ini akan dibahas secara keseluruhan dari analisis CAMEL tersebut.

1. Aspek *capital*(permodalan), yaitu mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga yang dinyatakan dalam bentuk presentase :

$$CAR = \frac{MS}{AT} \times 100\%$$

Dimana :

CAR = *Capital adequacy ratio*

MS = Modal sendiri

AT = Aktiva tertimbang

2. Aspek kualitas asset(asset), yaitu mengukur kualitas asset bank. Dalam hal ini upaya yang dilakukan adalah untuk menilai jenis-jenis asset yang dimiliki bank, yang dinyatakan dalam bentuk presentase :

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

3. Aspek manajemen, yaitu untuk menilai kualitas manusianya dalam bekerja. Untuk menilai kesehatan bank dalam aspek manajemen, biasanya dilakukan melalui kuesioner yang ditujukan bagi pihak manajemen bank akan tetapi pengisian tersebut sulit dilakukan karena akan terkait dengan unsur kerahasiaan bank. Oleh sebab itu dalam penelitian ini aspek manajemen diproyeksikan dengan rasio net profit margin (Rhomy, 2011). Kemudian rasio NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

4. Aspek Earning (Rentabilitas), yaitu untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan

sumber yang ada, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, dan sebagainya yang dinyatakan dalam bentuk:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

5. Aspek Likuidity (Liquiditas), yaitu untuk menggambarkan kemampuan bank dalam menyeimbangkan antara likuiditasnya dengan rentabilitasnya.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima.}} \times 100\%$$

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

Bank pembangunan daerah sulawesi selatan didirikan di makassar pada tanggal 13 januari 1961 dengan nama PT Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan tenggara sesuai dengan Akta Notaris Raden Kadima di jakarta No 95 tanggal 23 Januari 1961. Kemudian berdasarkan Akta Notaris Raden Kadima No. 67 Tanggal 13 Juli 1961 Nama PT. Bank Pembangunan Darah Sulawesi Selatan Tenggara.

Berdasarkan Peraturan Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Tenggara No. 002 tahun 1964 tanggal 12 Februari 1964, nama Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan Tenggara Diubah Menjadi Bank Pembangunan Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Tenggara dengan modal dasar Rp.250.000.000. Dengan pemisahan antara Provinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan dengan provinsi tingkat I Sulawesi Tenggara, maka pada akhir Bank Berganti nama menjadi Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan.

Dengan lahirnya perturan daerah No. 01 Tahun 1993 dan penetapan modal dasar menjadi Rp. 25 milyar, Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dengan sebutan BPD Sulsel dan berstatus perusahaan daerah (PD).

Selanjutnya dalam rangka perubahan status dari perusahaan daerah(PD) menjadi perseroan terbatas(PT) diatur dalam peraturan daerah No. 13 tahun 2003 tentang perubahan status bentuk badan hukum bank pembangunan daerah Sulawesi selatan dari PD menjadi PT dengan modal dasar Rp. 650 milyar. Akta Pendirian PT telah mendapat Pengesahan Dari Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia RI Berdasarkan Surat Keputusan No. C-31541.HT.01.01 tanggal 29 Desember 2004 tentang pengesahan Akta Pendirian Perseroan Terbatas Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan Disingkat Bank Sulsel, dan telah diumumkan pada berita Negara Republik Indonesia No 13 Tanggal 15 Februari 2005, tambahan no.1655/2005.

Kemudian rencana masuknya Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat dalam jajaran pemegang saham terbesar di Bank Pembangunan Daerah ini yang didukung oleh keputusan Para Pemegang Saham (RUPS). Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI Serta Keputusan Gubernur Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan (PT. Bank Sulsel) berubah nama menjadi PT. Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan Dan Sulawesi Barat disingkat menjadi PT. Bank Sulselbar pada tanggal 26 Mei 2011. Sehingga setiap perjanjian atau kontrak baik dengan nasabah maupun mitra usaha tetap berlaku dan dipergunakan sampai dengan batas waktu yang disepakati.

Perubahan status PT. Bank Sulselbar dilakukan melalui pelaksanaan peluncuran logo terbaru PT. Bank Sulselbar kepublik kemudian yang menandai dimulainya lembaran baru perjalanan Bank Pembangunan Daerah Sulawesi

Selatan dan Sulawesi Barat yang menampilkan wajah baru dengan panggilan PT. Bank Sulselbar dengan logo baru yang berupa layar berkembang yang sarat makna dan dinamis dalam mengiringi setiap langkah PT. Bank Sulselbar untuk senantiasa menjadi Bank kebanggaan seluruh masyarakat Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.

B. Kemajuan Dan Harapan

PT. Bank SulselBar yang dahulu dikenal dengan bank pembangunan daerah Sulawesi selatan atau disingkat BPD Sulsel merupakan salah satu perbankan yang beroperasi di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dimana pemegang saham dari perseroan terbatas ini adalah Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat (Setelah Pemekaran), dan kabupaten-kabupaten kedua provinsi tersebut. Selama ini Kinerja PT. Bank SulselBar sudah memenuhi harapan dari pemegang saham. Sehingga Bank tersebut merupakan salah satu Bank terbaik Sulawesi Selatan bahkan pada tingkat nasional.

PT. Bank Sulselbar selalu diidentik bank milik pegawai negeri Karena gaji pegawai dan pensiun dibayarkan melalui PT. Bank Sulselbar sehingga pada awal dan pertengahan bulan PT. Bank Sulselbar selalu dipenuhi dengan pegawai negeri dan pensiun. selain itu, kontrktor yang mempunyai proyek pemerintah biasanya memprleh bayaran atas pekerjaan melalui PT. Bank Sulselbar. sehingga hal ini semua perlu diubah guna memperoleh *corporate image* yang baru selain yang lama serta tetap dipertahankan.

Seiring dengan perubahan bentuk usaha dari perusahaan daerah menjadi perseroan terbatas yang tunduk pada undang-undang perseroan UU No. 1 tahun 1995 dan hal ini dilanjutkan pula dengan mengubah corporate image tersebut serta diharapkan di masa yang akan datang bukan hanya pegawai negeri, pensiunan dan kotraktor yang mengenal PT. Bank Sulselbar. Akan tetapi semua golongan masyarakat hingga pelaku bisnis yang beroperasi di Sulawesi selatan dan barat. Guna mencapai semua harapan tersebut PT. Bank Sulselbar harus giat mempromosikan keunggulan PT. Bank Sulselbar dan mencari nasabah sebanyak-banyaknya.

C. Kegiatan Usaha

Sebagai salah satu alat kelengkapan otonomi daerah di bidang keuangan atau perbankan PT. Bank Sulselbar menjalankan usahanya sebagai bank umum dengan melakukan kegiatan usaha sebagai berikut:

- a. Menghimpun dana yang berasal dari simpanan masyarakat dan pemda dalam bentuk:
 - 1) Giro
 - 2) Tabungan
 - 3) Simpeda (Simpanan Pembangunan Daerah)
 - 4) Tapemda (Tempat Pembanguana Daeah)
 - 5) Tabunganku
 - 6) Tapemda sayang petani
- b. Menyalurkan kredit kepada masyarakat dalam bentuk:

- 1) Kredit investasi biasa (KIB)
 - 2) Kredit modal kerja (KMK)
 - 3) Kredit umum lainnya (KUL)
 - 4) Kredit udaha mandiri (KUM)
 - 5) Kredit kuntruksi
 - 6) Kredit pegawai, pensiuna, kendaraan dan perbaikan rumah
- c. Memberikan layanan jasa-jasa perbankan antara lain:
- 1) Kiriman uang dalam bentuk transfer, kliring, ataupun RTGS
 - 2) Inkaso
 - 3) Jaminan bank
 - 4) Pembayaran rekening telpon, PAM, listrik, pajak dan lain-lain
 - 5) Pembayaran gaji pegawai dan pensiunan
 - 6) Bank penerima setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPIH)
 - 7) SMS Bankin
- d. Memegang fungsi sebagai pemegang kas daerah
- e. Cabang-cabang
- 1) Klasifikasi kantor cabang terdiri dari kantor cabang utama, kantor cabang, kantor cabng pembantu, dan cabang syariah merupakan unsure pelaksanaan kegiatan operasional cabang.
 - 2) Pemimpin cabang utama dan pemimpin cabang bertanggung jawab pada direksi.

- 3) Memperluas jaringan operational kantor cabang PT. Bank Sulselbar, dimungkinkan untuk membuka kantor kas dan atau kegiatan pelayanan kas terhadap nasabah bank antara lain payment point, kas keliling atau kaas mobil serta kegiatan kas yang dilakukan secara elektronik seperti anjungan tunai mandiri (ATM)

Table 4.1. Unit Operasional PT. Bank Sulselbar

No	Kantor	Jumlah
1	Kantor pusat	1
2	Cabang utama	3
3	Cabang	25
4	Cabang pembantu	3
5	Cabang syariah	3
6	Kantor kas	34
7	Payment point	3
8	ATM	35
Total		107

Sumber: data sekunder PT. Bank Sulselbar

D. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadikan bank yang terbaik di kawasan Indonesia timur dengan dukungan manajemen dan sumber daya manusia yang profesional serta memberikan nilai tambahan kepada pemda dan masyarakat.

b. Misi

- 1) Penggerak dan pendorong laju pembangunan ekonomi daerah
- 2) Pemegang kas daerah dan atau melaksanakan penyimpanan uang daerah
- 3) Salah satu sumber pendapatan asli daerah

E. Uraian tugas

a. Pemimpin group pemasaran :

- 1) Penetapan target market dan mencari calon debitur yang layak/feasible untuk dibiayai serta memasarkan produk-produk perkreditan kepada (calon) debitur dan melakukan trader cheking.
- 2) Membina hubungan/relationship dengan debitur, dan mengumpulkan dan memastikan validitas dokumen dan kelengkapan data serta bertanggung jawab meverikasi sesuai prosedur yang ditetapkan.
- 3) Melakukan kunjungan ke nasabah (*on the spot*) sebagai sebagian dari pemantauan kredit, dan mengikut sertakan *Group pengendalian risiko kredit* (apabila dipandang perlu).
- 4) Menyusun analisa kredit atas dasar data yang diterima dari (calon) debitur.
- 5) Melakukan *scoring* / rating system terhadap (calon) debitur untuk menilai risiko nasabah yang dilaksanakan secara periodik minimal 1 (satu) kali dalam setahun untuk laporan keuangan audited.

- 6) Melakukan pengecekan ketentuan terkait dengan proposal kredit yang diajukan.
 - 7) Melaksanakan monitoring rekening dan aktifitas usaha debitur dan pengambilan langkah pencegahan atas penurunan kinerja/aktifitas usaha debitur.
 - 8) Melakukan monitoring atas pemenuhan kewajiban dan persyaratan kredit debitur.
 - 9) Melakukan monitoring, penilaian dan penetapan kolektibilitas kredit.
 - 10) Memelihara kolektibilitas kredit bersama dengan *credit risk menegement unit*.
 - 11) Melakukan pemutusan kredit dalam komite kredit sesuai limit kewenangannya.
- b. Departement kredit
- 1) Melakukan penelitian dan pengkajian kebutuhan konsumen serta mengelolah pengembangan terhadap produk-produk kredit bank.
 - 2) Melakukan penilaian atas produktivitas dari produk-produk kredit yang ada.
 - 3) Berdasarkan kajian memberikan masukan terhadap target market serta mengusulkan kebijakan ekspansi kredit golongan risikos kredit serta alokasinya.
 - 4) Melakukan up date terhadap ranting system & scoring system untuk penilaian risiko kredit.

- 5) Mengusulkan penetapan besarnya wewenang memutus kredit dari para pemimping cabang.
 - 6) Memproses permohonan kredit yang di ajukan kantor cabang karena jumlah kewenangan memutusnya berada diatas kewenangan pemimpin cabang / capem atau karena diperlukan Exception.
 - 7) Melakukan monitoring, penilaian dan penetapan kolektibilitas kredit.
 - 8) Melakukan pemutusan kredit dalam komite kredit sesuai limit kewenangan yang dimiliki.
 - 9) Memantau ketersediaan / kecukupan serta kemampuan tenaga analis kredit di kantor -kantor cabang-cabang dan berperan aktif dalam pengembangannya.
 - 10) Menyelesaikan menindak/ lanjuti temuan hasil audit pada group kedit.
 - 11) Berpartisipasi aktif dalam penyusunan corperate & businers plan, kebijakan umum direksi (KUD) dan RKAT Bank Sulsel.
 - 12) Mengelola hubungan baik dan kerja sama dengan unit kerja lain dan instansi lain yang terkait dengan pelaksanaan fungsi pokok departemen kredit.
- c. Departemen Kredit Khusus
- 1) pengambilan langkah-langkah pembinaan dan penyelamat serta penyelesaian terhadap kredit-kredit bermasalah.

- 2) Mencari bentuk penyelesaian kredit bermasalah, termasuk melakukan klasifikasi atau pengelempokan debitur-debitur bermasalah sesuai ketentuan restrukturisasi yang berlaku.
- 3) Melakukan restrukturisasi dan memastikan bahwa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam proses restrukturisasi kredit telah memenuhi aturan pelaksanaan yang ditetapkan dan berlaku pada Bank Sulsel.
- 4) Membentuk tim & melakukan penegihan pada debitur atau penyelesaian kewajiban debitur melalui penjualan agunan sesuai ketentuan yang berlaku.
- 5) Melakukan pengelola dan upaya penyelesaian kewajiban debitur atas kredit-kredit yang telah dihapus buku.
- 6) Melakukan pemutusan restrukturisasi kredit dalam satu komite restrukturisasi kredit.
- 7) Melakukan monitoring, penilaian dan penetapan kolektibilitas kredit.
- 8) Membuat laporan-laporan yang berkaitan dengan pelaksanaan fungsi pokok departemen kredit khusus.
- 9) Menyelesaikan / menindak lanjuti hasil temuan audit pada departemen kredit khusus.
- 10) Berpartisipasi aktif selaku anggota dalam SSG ALCO.
- 11) Counterpart dari satuan kebijakan kepatuhan dalam pengelola buku pedoman perkreditan.

- 12) Membantu/bekerja sama dengan satuan kerja manajemen risiko dalam melaksanakan proses identifikasi, pengukur, pemantau dan pengendalian risiko dibidang perkreditan
- 13) Pemantauan laporan intern maupun ekstern yang terkait dengan fungsi pokok departemen kredit khusus.
- 14) Penandatanganan surat/ dokumen/ laporan yang berkaitan dengan fungsi pokok departemen kredit khusus, sesuai kewenangan yang ada.
- 15) Pengelola dan pengamanan file/ arsip departemen kredit khusus.
- 16) Menjaga tata tertib dan disiplin pegawai bawahannya.
- 17) Melakukan pembinaan dalam rangka peningkatan mutu serta peningkatan pegawai bawahannya.
- 18) Memberikan penilaian atas prestasi kerja dan potensi pegawai bawahannya.
- 19) Bertindak selaku penggerak dan berpartisipasi aktif dalam pertemuan peningkatan dan pengamalan budaya kerja dilingkungan departemen kredit khusus dan group pemasaran.
- 20) Mengelola hubungan baik dan kerja sama dengan unit kerja lain dan instansi lain yang terkait dengan pelaksanaan fungsi pokok departemen kredit khusus.

d. Departemen Supervisi

- 1) Membina dan melakukan pengawasan atas perkembangan operasi debitur sejak tahap implementasi sampai tahap komersial.

- 2) Menyajikan laporan kembali (*reappraisals*)
 - 3) Membantu debitur dalam menyajikan laporan keuangan, laporan lain yang disyaratkan oleh bank apabila debitur yang bersangkutan tidak mampu melakukannya.
 - 4) Melakukan koordinasi dan kerja sama dengan lembaga-lembaga keuangan lain yang ikut membiayai debitur.
 - 5) Melakukan penagihan atas kewajiban-kewajiban keuangan debitur.
 - 6) Melakukan penyelamatan (*rescue*) terhadap kredit-kredit yang tergolong dan diragukan dan macet melalui *Rescheduling*, *reconditioning* atau restrukturisasi dengan dasar penilaian kembali terhadap aspek-aspek penilaian kredit.
 - 7) Menyajikan laporan, dalam kewajiban menyajikan laporan dibagi menjadi 2 (dua) yaitu laporan intern & laporan eksteren.
- e. Departemen Funding
- 1) Melakukan penelitian dan pengkajian terhadap sumber-sumber pendanaan yang akan disalurkan dalam produk-produk kredit bank.
 - 2) Melakukan penilaian atas produktivitas dari produk-produk kredit yang ada terkait dengan sumber pendanaan yang dimiliki.
 - 3) Mengusulkan kebijakan alokasinya pendanaan dalam rangka ekspansi kredit.
 - 4) Mengusulkan penetapan besarnya wewenang memutus kredit dari pemimpin cabang terkait sumber dana yang dimiliki.

- 5) Memantau ketersediaan/ kecukupan serta kemampuan tenaga pemasaran di kantor-kantor cabang dan berperan aktif dalam pengembangannya.
- 6) Menyelesaikan / menindak lanjuti temuan hasil audit pada group pendanaan.
- 7) Aktif dalam menyusun corporate & dan business plan, kebijakan umum direksi (KUD) dan RKAT bank sulsel.
- 8) Berpartisipasi aktif dalam menyusun RKAT group pemasaran.
- 9) Berpartisipasi aktif selaku anggota dalam SSG ALCO.
- 10) Counterpart dari satuan kebijakan kepatuhan didalam pengolah buku pedoman perkreditan.
- 11) Memantau ketersediaan / kecukupan serta kemampuan tenaga pemasaran di kantor-kantor cabang dan berperan aktif didalam pengembangannya.
- 12) Membantu /bekerjasama dengan satuan manajemen risiko didalam melaksanakan proses identifikasi, pengukur, pemantauan dan pengendalian risiko dibidang perkreditan khususnya terhadap kecukupan dana dalam penyaluran kredit.
- 13) Pembuatan laporan-laporan intern maupun ekstern yang terkait dengan fungsi pokok departemen funding.
- 14) Penandatanganan surat / dokumen / laporan yang berkaitan dengan fungsi pokok departemen fundig, sesuai kewenangan yang ada.
- 15) Pengelolaan dan pengamanan file / arsip departemn funding.

- 16) Menjaga tata tertib dan disiplin pegawai bawahanya.
- 17) Melakukan pembinaan dalam rangka peningkatan mutu seta kemampuan pegawai bawahaanya.
- 18) Memberikan penilaian atas prestasi kerja dan potensi pegawai bawahanya.
- 19) Bertindak selaku penggerak dan berpartisipasi aktif dalam pertemuan peningkatan dan pengalaman budaya kerja dilingkungan depertemen funfing dan group pemasaran.
- 20) Mengelolah hubungan baik dan kerja sama dengan unit kerja lain dan instansi lain yang terkait dengan pelaksanaan fungsi pokok depertemen funding.

f. Departemen Administrasi Dan Pelaporan

- 1) Menerima bahan / data (baik intern maupun ekstern)
- 2) Mempelajari bahan / data dimaksud untuk diselesaikan secara efektif dan efesien dalam rangka penyusunan laporan Divisi pemasaaran.
- 3) Mencari bahan / data perlengkap yang diperlukan, baik baik diperoleh dilingkngan unit maupun di luar unitnya untuk proses penyelesaian lebih lanjut dalam penyiapan laporan.
- 4) Melakukan tugas-tugas administrasi sebagai berikut :
 - Peralatan
 - Penomoran

- Perhitungan
 - Pembukuan
 - Pengaturan administrasi warkat
 - Mempergandakan
 - Pengetikan, baik secara manual maupun PC
- 5) Membuat dan menyampaikan laporan hasil pelaksanaan tugasnya secara teratur (bulanan/kwartalan/caturwulan/semesteran/tahunan) kepada atasannya langsung.
 - 6) Melaksanakan penyimpanan berkas-berkas / data secara tertib dan teratur.
 - 7) Bertanggung jawab atas kelengkapan / pemeliharaan peralatan barang-barang inventaris penunjang pelaksanaan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
- g. Sub departemen kredit Mikro
- 1) Melakukan analisa dan membuat ataupun mengupdate aturan intern pengembangan kredit Mikro/UMKM pada Bank.
 - 2) Melakukan analisa atas produktivitas dari produk-produk kredit mikro/UMKM
 - 3) Melakukan analisa terhadap penetapan besarnya wewenang memutus kredit Mikro/UMKM para cabang PT. Bank Sulsel.

- 4) Memantau ketersediaan / kecukupan serta kemampuan tenaga supervisi kredit Mikro/UMKM di kantor-kantor cabang dan berperan aktif memberikan masukan kepada departemen kredit di dalam pengembangannya.
 - 5) Membantu dan menindak lanjuti temuan hasil audit pada bagian kredit Mikro/UMKM
 - 6) Aktif memberikan masukan terhadap penyusunan Corporate & business plan, kebijakan umum direksi (KUD) dan RKAT Bank Sulsel.
 - 7) Aktif dalam penyusunan RKAT Group pemasaran.
 - 8) Menjadi bagian counterpart dari satuan kebijakan kepatuhan didalam pengelola buku pedoman perkreditan.
 - 9) Pembuatan laporan-laporan intern maupun ekstern yang terkait dengan fungsi pokok bagian kredit Mikro/UMKM.
- h. Sub Departemen Kredit Konsumer
- 1) Melakukan analisa dan membuat ataupun mengupdate aturan intern pengembangan kredit consumer pada bank.
 - 2) Melakukan analisa atas produktivitas dari produk-produk kredit konsumer.
 - 3) Melakukan analisa terhadap penetapan besarnya wewenang memutus kredit konsumer pada cabang PT. Bank Sulsel.

- 4) Memantau ketersediaan / kecukupan serta kemampuan tenaga supervise kredit konsumen di kantor-kantor cabang dan berperan aktif memberikan masukan kepada group pemasaran didalam pengembanganya.
 - 5) Membantu dan menindak lanjuti temuan hasil audit pada bagian kredit konsumen.
 - 6) Aktif dalam memberikan masukan terhadap penyusunan corporate & business plan, kebijakan umum direksi (KUD) dan RKAT Bank Sulsel.
 - 7) Aktif dalam menyusun RKAT group pemasaran.
 - 8) Menjadi bagian counterpart dari satuan kebijakan kepatuhan dalam mengelolah buku pedoman perkreditan.
 - 9) Membantu laporan-laporan intern maupun laporan ekstern yang terkait dengan fungsi pokok bagian perkreditan.
- i. Sub Departemen Bagian Kredit Program
- 1) Melakukan anllisa dan membuat ataupun mengupdate manual intern kredit program pada Bank.
 - 2) Melakukan pelaporan secara berkala kepada pihak terkait khususnya dalam penyaluran kredit program.
 - 3) Melakukan Analisa atas produktivitaas dari pruduk-produk kredit program.

- 4) Melakukan analisa terhadap menetapkan besarnya wewenang memutus kredit kecil pada cabang PT. Bank Sulsel.
 - 5) Memantau ketersediaan / kecukupan serta kemampuan tenaga supervisi kredit program di kantor-kantor cabang dan berperan aktif memberikan masukan kepada departemen head kredit di dalam pengembanganya.
 - 6) Membantu dan menindak lanjuti temauan hasil audit pada bagian kredit program.
 - 7) Aktif memberikan masukan terhadap penyusunan corporate & businers plan, kebijakan umum direksi (KUD) dan RKAT Bank Sulsel.
 - 8) Aktif dalam menyusun RKAT devisi pemasaran.
 - 9) Menjadi bagian dari counterpart dari satuan kebijakan kepatuhan didalam pengelola buku pedoman perkreditan.
 - 10) Pembuatan laporan-laporan intern maupun ekstern yang terkait dengan fungsi pokok bagin kredit program.
- j. Sub Departemen Penyelesaian / penyelamatan kredit
- 1) Melakukan analisa dan membuat atau mengupdate manual intern untuk pengembangan kredit bermasalah.
 - 2) Melakukan fungsi supervisi/controlling/monitoring terhadap kredit bermasalah terutama menyangkut penyelamatan kredit.

- 3) Memberikan bantuan manajemen dalam hal perencanaan perusahaan/organisasi dan pembagian tugas dan tanggung jawab yang terkait dengan system internal control.
- 4) Aktif membeikan masukan terhadap penyusunan corporate & business plan kaitanya dengan langkah-langkah penyelamatan kredit, kebijakan umum direksi(KUD) dan RKAT Bank Sulsel.
- 5) Aktif dalam penyusunan RKAT divisi pemasaran.
- 6) Menjadi bagian dari counterpart dari satuan kebijakan kepatuhan didalam pengelola buku, pedoman perkreditan.
- 7) Membuat laporan-laporan intern maupun ekstern yang terkait dengan fungsi pokok group kredit khusus.

F. Susunan organisasi

- a. Organisasi Bank disusun berdasarkan fungsi, tugas dan kebutuhan bank dengan tujuan meningkatkan efesiensi dan efektifitas di semua bidang.
- b. Dalam melakukan fungsi organisasi sebagaimana yang dimaksud ayat 1 pasal ini, maka tata kerja yang merupakan rincing tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing unit kerja akan diatur lebih lanjut dalam suatu surat keputusan direksi yang sesuai dengan kebutuhan bank.
- c. Susunan organisasi Bank yang terdiri dari kantor pusat dan kantor-kantor cabang di bawah adalah sebagai berikut :
 - i. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)
 - ii. Dewan Pengawas

- iii. Direksi
 - iv. Divisi Administrasi Keuangan Dan Pengelolah Data Elektronik (PDE)
 - v. Divisi Sekretariat Dan Umum
 - vi. Divisi Sumber Daya Manusia
 - vii. Divisi Treasuri
 - viii. Divisi Kredit
 - ix. Divisi Perencanaan, Pengembangan Dan Kepatuhan
 - x. Satuan Kerja Audit Intern (SKKAI)
 - xi. Kelompok Jabatan Fungsional
 - xii. Pembina Provinsi
 - xiii. Penasehat Ahli
 - xiv. Kantor-Kantor Di Bawah Kantor Pusat Bank
 - xv. Pembina Kabupaten/Kota
 - xvi. Satuan-satuan Struktural
- d. Tugas dan fungsi dari masing-masing susunan organisasi dapat dilihat pada pasal 5 sampai dengan pasal 20 dalam surat keputusan ini.
- e. Untuk kelancaran pelaksanaan tugas-tugas, divis/SKAI serta kantor cabang dibantu oleh satuan-satuan struktural atau fungsional yang disesuaikan dengan kebutuhan dan bertanggung jawab kepada masing-masing pemimpin divisi/SKAI dan pemimpin cabang.

(Struktur Organisasi PT. Bank Sulselbar Cabang Kab.Sinjai terlampir)

G. Strategi dan Kebijakan Manajemen

Berdasarkan visi dan misinya maka strategi dan kebijakan pengembangan usaha yang diterapkan oleh manajemen :

a. Bidang Operasional

- 1) Memberikan kredit kepada pengusaha kecil dan menengah secara selektif dengan tetap mengacu pada prinsip prudential banking.
- 2) Meningkatkan dana masyarakat seoptimal mungkin dan meningkatkan proporsi dana masyarakat dalam portofolio dana melalui upaya pemasaran yang lebih aktif, pembinaan hubungan baik dengan nasabah, kegiatan promosi yang efektif, peningkatan mutu layanan serta diversifikasi produk jasa bank.
- 3) Meningkatkan kinerja keuangan dengan mempertahankan rasio-rasio keuangan yang sehat.
- 4) Mengupayakan tingkat perolehan laba yang wajar dan berkesinambungan.

b. Bidang Manajemen dan Organisasi

- 1) Menerapkan Good Corporate Governance dan kebijakan pengendalian risiko dalam mengelola usaha.
- 2) Melakukan penyempurnaan struktur organisasi berdasarkan kebutuhan bank dan prinsip efektifitas.
- 3) Menyempurnakan sistem dan prosedur guna meningkatkan internal control.

- 4) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan yang intensif baik pelatihan secara teknis perbankan maupun manajerial.

c. Bidang Penunjang

- 1) Mengembangkan teknologi sistem informasi yang mengarah pada terintegrasinya sistem administrasi keuangan di seluruh jaringan kantor dan melakukan review.
- 2) Mengembangkan jaringan kantor dan ATM untuk lebih mendekatkan layanan perbankan kepada masyarakat.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kinerja Keuangan Perbankan dan Tingkat Kesehatan Bank

1. Kinerja keuangan menurut aspek pendapatan, asset, hutang, dan Equitas

Kinerja bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Berikut uraian kinerja keuangan perbankan menurut beberapa aspek:

a. Pendapatan

Pendapatan Bank Sulselbar pada tahun 2015 dan 2016 berasal dari pendapatan bunga, pendapatan dan beban operasional, dan pendapatan komprehensif lainnya. Berikut laporan laba rugi komprehensif tahun 2015 dan 2016 periode 31 desember.

Tabel 5. 1. Laporan Laba Rugi Komprehensif Periode per 31 Desember. Tahun 2015 dan 2016

No	Pos-pos	31 Des 2016	31 Des 2015
	Pendapatan dan Beban Operasional		
A	Pendapatan dan Beban Bunga		
1	Pendapatan Bunga	1,900,909	1,664,158
	a. Rupiah	1,900,909	1,664,158
	b. Valuta asing	0	0
2	Beban Bunga		
	a. Rupiah	579,927	469,781
	b. Valuta asing	0	0

	Pendapatan (Beban) Bunga Bersih	1,320,982	1,194,377
B	Pendapatan dan Beban Operasional selain Bunga		
	Pendapatan Operasional Selain Bunga		
	a. Peningkatan nilai wajar aset keuangan	153,417	227,524
	b. Dividen	3	5
	c. Komisi/provisi/fee dan administrasi	126,370	67,177
	d. Pemulihan atas cadangan kerugian penurunan nilai	27,044	160,342
	e. Pendapatan lainnya	0	0
C	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
	1. Keuntungan (kerugian) penjualan aset tetap dan inventaris	3,304	23
	2. Keuntungan (kerugian) penjabaran transaksi valuta asing	0	0
	3. Pendapatan (beban) non operasional lainnya	-7,868	-9,705
	a. LABA (RUGI) NON OPERASIONAL	-4,564	-9,682
	b. LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN SEBELUM PAJAK	814,533	674,818
	Pajak penghasilan		
	a. Taksiran pajak tahun berjalan	202,826	173,213
	b. Pendapatan (beban) pajak tangguhan	-5,584	-428
	LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN SETELAH PAJAK BERSIH	606,123	501,177
D	PENDAPATAN KOMPREHENSIF LAIN		
	PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN TAHUN BERJALAN	-3,812	3,583
	TOTAL LABA KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN	602,311	504,760

Sumber: Annual Report Bank Sulselbar 2016

Berdasarkan pada laporan komprehensif tahun 2015 dan 2016 menunjukkan tingkat pendapatan Bank Sulselbar yang meliputi pendapatan dan beban Bunga sebesar Rp. 1,664,158 tahun 2015 meningkat sebesar Rp.1,900,909 ditahun 2016. Selanjutnya untuk beban Bunga juga mengalami peningkatan dari Rp. 469,781 mejadi Rp. 579,927 ditahun 2016. Sehingga pendapatan beban bunga bersih pada tahun 2015 sebesar Rp. 1,194,377 meningkat di tahun 2016 menjai Rp. 1,320,982.

Adapun pendapatan operasional selain Bunga sebesar Rp. 227,524 ditahun 2015 dan mengalami penurunan di tahun 2016 menjadi Rp. 153,417. Adapun pendapatan pada komisi dan administrasi ditahun 2015 sebesar Rp. 67,177 dan meningkat ditahun 2016 menjadi Rp. 126,370. Pemulihan atas cadangan kerugian yang dialami Bank Sulselbar tahun 2015 sebesar Rp. 160,342 dan menurun ditahun 2016 menjadi 27,044. Ini berarti kinerja bank dalam mengatasi kerugian tergolong baik.

Beban operasional selain Bunga ditahun 2015 sebesar Rp. 684,500 dan meningkat di tahun 2016 menjadi Rp. 819,097. Selanjutnya untuk pendapatan dan beban non operasional yakni laba tahun berjalan setelah pajak bersih di tahun 2015 sebesar Rp. 502,177, dan meningkat ditahun 2016 menjadi Rp.606,123.

b. Asset

Asset atau aktiva adalah sumber ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat usaha di kemudian hari. Aset dimasukkan dalam neraca

dengan saldo normal. Berikut laporan keuangan asset yang dimiliki oleh Bank Sulselbar periode 31 Desember 2015 sampai pada tahun 2016.

Tabel 5. 2. Laporan Posisi Keuangan Periode per 31 Desember. Tahun 2015 dan 2016

No	Pos-pos	31 Des 2016	31 Des 2015
1	Kas	347,445	302,856
2	Penempatan pada Bank Indonesia	2,728,678	931,224
3	Penempatan pada bank lain	487,915	470,247
4	Tagihan spot dan derivative	0	0
5	Surat berharga	561,479	593,572
6	Kredit	11,369,745	8,373,058
7	Pembiayaan syariah	509,173	543,202
8	Penyertaan	82	82
9	Cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan	51,539	51,800
10	Aset tidak berwujud	46,087	38,972
11	Akumulasi amortisasi aset tidak berwujud -/-	38,972	29,732
12	Aset tetap dan inventaris	259,944	258,320
13	Akumulasi penyusutan aset tetap dan inventaris -/-	148,163	145,991
14	Aset non produktif	616	616
15	Aset pajak tangguhan	12,969	17,282
16	Aset Lainnya	154,629	219,013
	Total Aset	16,717,436	11,975,967

Sumber: Annual Report Bank Sulselbar 2016

Berdasarkan pada laporan posisi keuangan Bank Sulselbar tahun 2015 dan 2016 menunjukkan bahwa mencatatkan kinerja bank yang positif dengan adanya peningkatan asset yang ditandai dengan dengan jumlah asset yang dimiliki pada tahun 2015 sebesar Rp. 11,975,967 menjadi Rp. 16,77,436 pada tahun 2016. Peningkatan asset tersebut berkisar pada 28,3% dari jumlah total asset yang dimiliki tahun 2015 ke tahun 2016.

c. Hutang

Hutang kebalikan dari aset yang merupakan sesuatu yang dimiliki. Contoh liabilitas adalah uang yang dipinjam dari pihak lain, giro atau cek yang belum dibayarkan, dan pajak penjualan yang belum dibayarkan ke negara.

Tabel 5. 3. Laporan Liabilitas Periode per 31 Desember.Tahun 2015 dan 2016

No	Pos-pos	31 Des 2016	31 Des 2015
1	Giro	3,758,380	3,406,142
2	Tabungan	2,421,833	2,056,198
3	Simpanan berjangka	4,835,350	1,744,782
4	Dana investasi revenue sharing 1)	517,223	402,460
5	Pinjaman dari Bank Indonesia	17	17
6	Pinjaman dari bank lain	613,212	700,010
7	Utang akseptasi	995,622	449,955
8	Surat berharga yang diterbitkan	100,000	100,000
9	Pinjaman yang diterima	4,124	9,224
10	Setoran jaminan	537,409	600,554
11	Liabilitas lainnya	537,409	600,554
	Total Liabilitas	13,783,170	9,469,342

Sumber: Annual Report Bank Sulselbar 2016

Liabilitas timbul dari transaksi atau peristiwa masa lalu. Jadi, misalnya pembelian barang atau penggunaan jasa menimbulkan utang usaha (kecuali jika dibayar dimuka atau pada saat penyerahan dan penerimaan pinjaman bank menimbulkan liabilitas untuk membayar kembali pinjaman tersebut).

Adapun besaran hutang yang tercatat pada tahun 2015 sebesar Rp. 9,469,342 dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebesar Rp. 13,783,170. Adanya penyelesaian kewajiban masa kini, selain pembebasan dari kreditur, biasanya melibatkan perusahaan untuk mengorbankan sumber daya yang memiliki manfaat masa depan untuk memenuhi tuntutan pihak lain.

d. Ekuitas

Ekuitas (Equity) adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua liabilitas. Jumlah ekuitas yang ditampilkan dalam laporan posisi keuangan tergantung pada pengukuran aset dan liabilitas. Biasanya hanya karena faktor kebetulan jumlah ekuitas agregat sama dengan jumlah nilai pasar keseluruhan (*aggregate market value*) dari saham perusahaan. Berikut laporan posisi keuangan Bank Sulselbar periode 2015/2016 pada aspek ekuitas.

Tabel 5. 4. Laporan Ekuitas Periode per 31 Desember. Tahun 2015 dan 2016

No	Pos-pos	31 Des 2016	31 Des 2015
1	Modal disetor	810,470	688,669
	a. Modal dasar	2,000,000	2,000,000
	b. Modal yang belum disetor -/-	1,189,530	1,311,331
2	Tambahan modal disetor	26,200	41,501
3	Pendapatan (kerugian) komprehensif lainnya	-3,037	774
4	Cadangan	1,019,313	818,588
5	a. Cadangan umum	549,056	448,567
	b. Cadangan tujuan	470,257	370,021
	Laba/rugi	606,123	501,431
6	a. Tahun-tahun lalu		254
	b. Tahun berjalan	606,123	501,177
7	Total Ekuitas yang dapat didistribusikan pada pemilik	2,459,069	2,050,963
	TOTAL EKUITAS	2,459,069	2,050,963

Sumber: Annual Report Bank Sulselbar 2016

Berdasarkan pada laporan posisi keuangan maka diperoleh bahwa total ekuitas pada tahun 2015 sebesar Rp. 2,050,963 dan tahun 2016 sebesar Rp. 2,459,069. Adanya peningkatan ekuitas pada Bank Sulselbar menunjukkan bahwa jumlah hak yang dimiliki donator semakin besar, yang berarti bahwa tingkat pengelolaan keuangan Bank Sulselbar juga semakin besar.

2. Kinerja Keuangan Perbankan (Rasio)

Dalam menganalisis rasio, dimana dalam penelitian ini dapat diukur melalui analisis rasio laporan keuangan. Dengan menggunakan analisis laporan keuangan dapat melihat dan mengukur hubungan tertentu yang berguna dalam proses pengambilan keputusan. Adapun hasil analisis rasio keuangan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 5. 5. Rasio Keuangan Periode per 31 Desember. Tahun 2015 dan 2016

No	Rasio	31 Des 2016	31 Des 2015
1	ROA	4,90	4,71
2	ROE	33,61	28,08
3	NIM	10,02	10,34
4	NPL	0,28	0,25
5	BOPO	63,82	65,23

Sumber: Annual Report Bank Sulselbar 2016

Pada rasio kualitas aktiva, kinerja bank semakin membaik, hal ini tercermin dari nilai pada rasio NPL yang semakin kecil telah memenuhi standar bank Indonesia yaitu dibawah 5%. Nilai NPL yang tertinggi yakni pada tahun 2016 dan terendah pada tahun 2015.

Terkait dengan rasio retabilitass, pada umumnya bank konvensional memiliki kemampuan menghasilkan laba yang memadai, hal ini tercermin dari

ROA melebihi standar oleh Bank Indonesia dan mendukung peningkatan modal bank.

Dari tabel diketahui bahwa rasio ROA mengalami tren yang fluktuatif selama kurun waktu 2015 hingga 2016. Rasio ROA mengalami peningkatan di tahun 2016 dari 4,71% di tahun 2015 menjadi sebesar 4,90%. Hal ini disebabkan oleh naiknya laba sebelum pajak perusahaan selama periode 2015 hingga 2016.

Tabel menunjukkan bahwa periode 2015 hingga 2016, rasio BOPO mengalami tren yang fluktuatif. Rasio BOPO yang mengalami kenaikan di tahun 2015 dari 65,23% di tahun 2016 menjadi 63,82%. Hal ini disebabkan peningkatan pendapatan operasional yang jauh lebih besar dibandingkan biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan.

B. Analisis Kinerja Keuangan

1. Faktor Permodalan

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan khususnya bagi setiap perusahaan perbankan adalah faktor permodalan. Alasannya karena tanpa ditunjang oleh adanya faktor permodalan maka setiap perusahaan tidak akan mampu beroperasi. Oleh karena itu maka dapatlah dikatakan bahwa aspek permodalan memegang peranan yang penting.

Pentingnya aspek permodalan, maka salah satu rasio yang digunakan dalam mengukur kecukupan modal adalah rasio CAR (Capital Adequacy Ratio). Rasio ini merupakan salah satu cara yang digunakan dalam menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah mencukupi.

Sehingga rasio CAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang}} 100\%$$

Kemudian perlu ditambahkan bahwa menurut ketentuan Bank Indonesia yang dinyatakan bahwa bank yang dikategorikan sehat jika memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%. Sebelum dilakukan perhitungan CAR khususnya pada PT. Bank Sulselbar, maka terlebih dahulu akan disajikan data modal dan aktiva tertimbang yang diperoleh dari PT. Bank Sulselbar untuk 2 tahun terakhir yakni dari tahun 2015 s/d tahun 2016 yang dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut ini :

Tabel 5. 6. PT. BANK SULSELBAR DATA MODAL DAN AKTIVA TERTIMBANG TAHUN 2015 S/D TAHUN 2016

Tahun	Modal Sendiri (Dalam jutaan Rp)	Aktiva Tertimbang (Dalam Jutaan Rp)
2015	485.768	2.442.272
2016	447.167	2.286.123

Sumber : Data diolah dari PT. Bank Sulselbar, tahun 2016

Berdasarkan tabel 5.6 yakni data modal dan aktiva tertimbang, khususnya dalam 2 tahun terakhir maka besarnya CAR dapat dihitung sebagai berikut:

a. Tahun 2015

Besarnya CAR untuk tahun 2015, khususnya pada PT. Bank Sulselbar dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{CAR 15} &= \frac{485.768}{2.442.272} \times 100\% \\ &= 0,1989 \text{ atau } 19,89\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan CAR untuk tahun 2015, menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal yang diperoleh PT. Bank Sulselbar sebesar 19,89%.

b. Tahun 2016

Besarnya CAR untuk tahun 2016, khususnya pada PT. Bank Sulselbar dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{CAR 16} &= \frac{447.167}{2.286.123} \times 100\% \\ &= 0,1956 \text{ atau } 19,56\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan CAR untuk tahun 2016 khususnya pada perusahaan PT. Bank Sulselbar adalah sebesar 19,56%. Dari hasil perhitungan tersebut di atas maka akan disajikan hasil perhitungan rasio CAR untuk tahun 2015 s/d tahun 2016 yang dapat dilihat melalui tabel 5.2 berikut ini:

Tabel 5. 7. PT. BANK SULSELBAR HASIL PERHITUNGAN CAR TAHUN 2015 S/D 2016

Tahun	Modal Sendiri (Jutaan Rp)	Aktiva Tertimbang (Jutaan Rp)	CAR
	1	2	3-2 = 1
2015	485.768	2.442.272	19,89
2016	447.167	2.286.123	19,56

Sumber : Hasil olahan data

Berdasarkan tabel 5.7 yakni hasil perhitungan CAR untuk 2 tahun terakhir (tahun 2015 s/d tahun 2016) mengalami peningkatan yang disebabkan karena adanya peningkatan modal sendiri. Dari hasil perhitungan CAR maka dapat dilakukan perhitungan nilai kredit rasio CAR dari setiap tahun, dengan ketentuan berikut ini :

- Jika modal 0% atau negatif dinilai,
- Untuk setiap kenaikan rasio 0,1% dari 0% maka nilai kredit dibawah maksimum nilai 100, dengan menggunakan rumus :

$$\text{Nilai kredit} = 1 + \left(\frac{\text{Ratio}}{0,1\%} \right) \times 1$$

Dalam hubungannya dengan uraian tersebut di atas, akan disajikan hasil perhitungan sebagai berikut :

a. Tahun 2015

Besarnya nilai kredit atas rasio CAR untuk tahun 2015 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Nilai kredit} &= 1 + \left(\frac{0,1989}{0,1\%} \right) \times 1 \\ &= 199,10\% \text{ Maksimum nilai } 100 \end{aligned}$$

b. Tahun 2016

Besarnya nilai kredit atas rasio CAR untuk tahun 2016 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\text{Nilai kredit} = 1 + \left(\frac{0,1956}{0,10\%} \right) \times 1$$

= 696,60% Maksimum nilai 100

Berdasarkan hasil perhitungan nilai kredit CAR dalam 2 tahun terakhir (tahun 2015 s/d tahun 2016) maka dapat disajikan melalui tabel berikut ini :

Tabel 5. 8. PT. BANK SULSELBAR BESARNYA NILAI KREDIT CAR
TAHUN 2015 S/D TAHUN 2016

Tahun	Rasio CAR (%)	Nilai Kredit (%)	Maksimum
2015	19,89	199,10	100
2016	19,56	196,60	100

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 5.8 yakni rasio CAR dan nilai kredit, yang menunjukkan bahwa dalam tahun 2016 rasio CAR menurun sebesar 0,33% sehingga menyebabkan nilai kredit menurun, hal ini disebabkan karena modal sendiri mengalami penurunan, sedangkan menurut ketentuan dari Bank Indonesia nilai maksimum 100, sehingga nilai kredit rasio CAMEL untuk 2 tahun ditentukan sebesar 100.

2. Faktor Kualitas Aset (Assets)

Dalam melakukan kualitas aset, jenis rasio yang digunakan adalah rasio KAP. Rasio ini merupakan perbandingan antara jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan total aktiva produktif. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dapat diperhitungkan (menurut ketentuan Bank Indonesia) sebagai berikut :

- 0% dari kredit yang lancar
- 25% dari kredit yang dalam perhatian khusus
- 50% dari kredit yang kurang lancar
- 75% dari kredit yang diragukan
- 100% dari kredit macet

Berdasarkan uraian tersebut di atas, akan disajikan besarnya aktiva produktif menurut kategori kolektibilitas untuk tahun 2015 s/d tahun 2016 yang dapat disajikan melalui tabel 5.4 yaitu sebagai berikut :

**Tabel 5. 9. PT. BANK SULSELBAR BESARNYA AKTIVA PRODUKTIF
MENURUT KATEGORI KOLEKTIBILITAS TAHUN 2015 S/D TAHUN 2016
(DALAM JUTAAN RP.)**

Kategori Kolektibilitas	Tahun	
	2015	2016
Lancar (L)	3.842.285	3.971.181
Dalam perhatian khusus (DPK)	118.310	121.345
Kurang lancar (KL)	192.365	202.567
Diragukan (D)	25.610	31.322
Macet (M)	21.591	22.372
Total aktiva produktif	4.200.161	4.349.887

Sumber : PT. Bank Sulselbar

Berdasarkan tabel 5.9 maka besarnya aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) untuk tahun 2015 s/d tahun 2016 khususnya pada PT. Bank Sulselbar dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

Tabel 5. 10. PT. BANK SULSELBAR BESARNYA AKTIVA PRODUKTIF YANG DIKLASIFIKASIKAN (APYD) TAHUN 2015 - 2016

Keterangan	Tingkat Risiko (%)	Tahun	
		2015	2016
Lancar (L)	0	-	-
Dalam Perhatian Khusus (DPK)	25	29.578	30.336
Kurang Lancar (KL)	50	96.182	101.284
Diragukan (D)	75	19.208	23.492
Macet (M)	100	21.591	22.672
Total APYD	-	166.559	177.783

Sumber : PT. Bank Sulselbar

Berdasarkan tabel 5.10 maka besarnya rasio KAP dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{KAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD)}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

a. Tahun 2015

Besarnya rasio KAP untuk tahun 2015 khususnya pada PT. Bank Sulselbar dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{KAP} &= \frac{166.559}{4.200.161} \times 100 \% \\ &= 3,97 \% \end{aligned}$$

b. Tahun 2016

Besarnya rasio KAP untuk tahun 2016 khususnya pada PT. Bank Sulselbar dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{KAP} &= \frac{177.783}{4.349.887} \times 100 \% \\ &= 4,09 \% \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya akan disajikan hasil perhitungan rasio KAP untuk tahun 2015 s/d tahun 2016 yang dapat disajikan pada tabel 5.6 yaitu sebagai berikut :

Tabel 5. 11. PT. BANK SULSELBAR HASIL PERHITUNGAN RASIO KAP TAHUN 2015 – 2016

Tahun	Rasio KAP (%)	Pertumbuhan (%)
2015	3,97	-
2016	4,09	0,12

Sumber : Hasil olahan data

Dari tabel 5.11 yaitu hasil perhitungan rasio KAP untuk 2 tahun terakhir (tahun 2015 – 2016) yang menunjukkan bahwa untuk tahun 2016 rasio KAP meningkat sebesar 0,12% yang disebabkan karena adanya peningkatan aktiva produktif.

Kemudian akan disajikan hasil perhitungan nilai kredit untuk rasio KAP, menurut ketentuan Bank Indonesia yaitu :

- Jika rasio 15,50% atau dinilai 0.
- Untuk setiap penurunan 0,15% dan 15,50%, nilai kredit dibawah dari maximum 100.

Selanjutnya rumus dari perhitungan nilai kredit dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Nilai kredit} = 1 + \left(\frac{15,50\% - \text{rasio}}{0,15\%} \right) \times 1$$

Dengan demikian maka besarnya nilai kredit untuk rasio KAP dapat dihitung sebagai berikut :

a. Tahun 2015

Besarnya nilai kredit atas rasio KAP untuk tahun 2015 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai kredit} &= 1 + \left(\frac{15,50\% - 3,97\%}{0,15\%} \right) \times 1 \\ &= 77,86\% \end{aligned}$$

b. Tahun 2016

Besarnya nilai kredit untuk rasio KAP untuk tahun 2016 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Nilai kredit} &= 1 + \left(\frac{15,50\% - 4,09\%}{0,15\%} \right) \times 1 \\ &= 77,06\% \end{aligned}$$

Dalam hubungannya dengan uraian tersebut di atas, maka akan disajikan hasil perhitungan nilai kredit untuk rasio KAP tahun 2015 s/d tahun 2016 yang dapat disajikan pada tabel 5.7 yaitu sebagai berikut :

Tabel 5. 12. PT. BANK SULSELBAR HASIL PENILAIAN NILAI KREDIT RASIO KAP TAHUN 2015 - 2016

Tahun	Nilai Kredit KAP (%)
2015	77,86
2016	77,06

Sumber : Data diolah dari PT. Bank Sulselbar di Sinjai

Berdasarkan tabel 5.12 yakni hasil penilaian nilai kredit untuk 2 tahun terakhir (tahun 2015– 2016) yang menunjukkan bahwa untuk 2 tahun terakhir nilai kredit mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena adanya kenaikan rasio KAP untuk setiap tahun.

3. Faktor Manajemen

Kualitas manajemen dapat dinilai dari kualitas manusianya dalam bekerja. Untuk menilai kesehatan bank dalam aspek manajemen, biasanya dilakukan melalui kuesioner yang ditujukan bagi pihak manajemen bank, akan tetapi pengisian tersebut sulit dilakukan karena akan terkait dengan unsur kerahasiaan bank. Oleh sebab itu dalam penelitian ini aspek manajemen diproyeksikan dengan rasio net profit margin, Kemudian rasio NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

Kemudian akan disajikan data laba bersih dari laba operasional untuk tahun 2015 s/d tahun 2016 yang dapat disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 5. 13. PT. BANK SULSELBAR DATA LABA BERSIH DAN LABA OPERASIONAL TAHUN 2015 S/D TAHUN 2016

Tahun	Laba Operasional (Jutaan Rp.)	Laba Bersih (Jutaan Rp)
2015	321.689	218.042
2016	243.277	153.467

Sumber : Data diolah dari PT. Bank Sulselbar di Sinjai

Dari data yang sebagaimana telah diuraikan pada tabel 5.13 maka besarnya NPM dapat dihitung sebagai berikut :

a. Tahun 2015

Besarnya NPM untuk tahun 2015 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{NPM} &= \frac{218.042}{321.689} \times 100\% \\ &= 67,78\% \end{aligned}$$

b. Tahun 2016

Besarnya NPM untuk tahun 2016 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{NPM} &= \frac{153.467}{243.777} \times 100\% \\ &= 63,08\% \end{aligned}$$

Berikut ini akan disajikan hasil perhitungan NPM yang dapat disajikan pada tabel 5.9 berikut ini :

Tabel 5. 14. PT. BANK SULSELBAR HASIL PERHITUNGAN NPM TAHUN 2015 – 2016

Tahun	NPM	Pertumbuhan
2015	67,78	-
2016	63,08	4,7

Sumber : Hasil olahan data

Berdasarkan tabel 5.14 yakni hasil perhitungan NPM yang menunjukkan bahwa untuk tahun 2016 NPM meningkat karena adanya kenaikan laba operasional. Dimana nilai kredit bila telah digabungkan dengan komponen lainnya dalam rasio CAMEL, karena aspek manajemen

diproyeksikan dengan profit margin dengan pertumbuhan rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber-sumber maupun alokasi penggunaan dana secara efisien, sehingga nilai rasio diperoleh langsung menjadi nilai kredit rasio NPM ini.

Berdasarkan hasil penentuan nilai kredit NPM, maka akan disajikan nilai kredit NPM untuk tahun 2015 s/d tahun 2016 yang dapat disajikan pada tabel 5.15 yaitu sebagai berikut :

Tabel 5. 15. PT. BANK SULSELBAR HASIL PENENTUAN NILAI KREDIT NPM TAHUN 2015 S/D TAHUN 2016

Tahun	Rasio NPM (%)	Nilai Kredit
		Nilai Kredit = NPM
2015	67,78	67,78
2016	62,95	62,95

4. Faktor Rentabilitas

Aspek likuiditas digunakan dalam mengukur kemampuan bank dalam membayar semua hutang-hutangnya terutama hutang jangka pendek. Oleh karena itulah akan disajikan rasio likuiditas yaitu sebagai berikut :

a. *Return On Asset (ROA)*

Return on asset digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba bersih sebelum pajak). Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, sehingga kemampuan suatu bank dalam suatu kondisi bermasalah semakin kecil. Besarnya nilai ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Sebelum dilakukan perhitungan ROA, maka terlebih dahulu akan disajikan laba bersih sebelum pajak dan total aktiva untuk tahun 2015 s/d tahun 2016 yang dapat disajikan melalui tabel berikut ini :

Tabel 5. 16. PT. BANK SULSELBAR DATA LABA BERSIH SEBELUM PAJAK DAN TOTAL AKTIVA TAHUN 2015 S/D TAHUN 2016

Tahun	Laba Bersih Sebelum Pajak (Jutaan Rp)	Total Aktiva (Jutaan Rp)
2015	316.803	4.529.775
2016	238.044	4.723.634

Sumber : Data diolah dari Bank Sulselbar

Berdasarkan data mengenai laba bersih sebelum pajak dan total aktiva untuk 3 tahun terakhir yakni dari tahun 2015 s/d tahun 2016 maka besarnya ROA dapat dihitung sebagai berikut :

a. Tahun 2015

Besarnya ROA untuk tahun 2015 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{316.803}{4.519.775} \times 100\%$$

$$\text{ROA} = 7,11\%$$

b. Tahun 2016

Besarnya ROA untuk tahun 2016 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{238.044}{4.723.634} \times 100\%$$

$$\text{ROA} = 5,56\%$$

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan tersebut di atas dapat disajikan melalui tabel berikut ini :

Tabel 5. 17. PT. BANK SULSELBAR HASIL PERHITUNGAN ROA TAHUN 2015 S/D 2016

Tahun	Besarnya ROA (%)	Pertumbuhan (%)
2015	7,11	-
2016	5,56	-1,55

Sumber : Hasil olahan data

Berdasarkan tabel 5.17 yakni hasil perhitungan ROA untuk 2 tahun terakhir (tahun 2015 s/d 2016) yang menunjukkan bahwa ROA menurun sebesar 1,55%, yang disebabkan karena adanya penurunan laba bersih sebelum pajak.

Kemudian perlu ditambahkan bahwa batas minimum ROA yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia adalah 1% apabila sebuah bank mempunyai ROA lebih besar dari 1,5% maka bank tersebut dapat dikatakan produktif mengelola aktivitasnya, sehingga menghasilkan laba. Perhitungan tersebut dilakukan sebagai berikut :

- Untuk ROA sebesar 100% atau lebih, nilai kredit = 0
- Untuk setiap kenaikan 0,015% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100 Kemudian penilaian kredit untuk rasio ROA dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Nk} = \frac{\text{Rd}}{0,015}$$

Dengan demikian maka besarnya nilai kredit untuk rasio ROA untuk tahun 2015 s/d tahun 2016 dapat dihitung sebagai berikut :

a. Tahun 2015

Besarnya nilai kredit rasio ROA untuk tahun 2015 dapat dihitung sebagai berikut :

$$Nk = \frac{7,11\%}{0,015}$$

$$Nk = 474 \text{ maksimum } 100$$

b. Tahun 2016

Besarnya nilai kredit rasio ROA untuk tahun 2016 dapat dihitung sebagai berikut :

$$Nk = \frac{5,56\%}{0,015}$$

$$Nk = 370,66 \text{ maksimum } 100$$

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan tersebut di atas dapat disajikan melalui tabel berikut ini :

Tabel 5. 18. PT. BANK SULSELBAR BESARNYA NILAI KREDIT RASIO ROA TAHUN 2015 S/D TAHUN 2016

Tahun	Nilai Kredit	Maksimum
2015	474	100
2016	370,67	100

Sumber : Hasil olahan data

Berdasarkan tabel 5.18 yang menunjukkan bahwa nilai kredit untuk tahun 2015 s/d tahun 2016 meningkat yang disebabkan karena adanya kenaikan laba bersih sebelum pajak.

b. BOPO

Rasio BOPO digunakan mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio BOPO diperoleh dengan cara membagi biaya operasional dengan pendapatan operasional, dengan menggunakan rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sebelum dilakukan perhitungan BOPO, terlebih dahulu akan disajikan data beban operasional dan pendapatan operasional untuk tahun 2015 s/d tahun 2016 yang dapat disajikan pada tabel berikut ini :

TABEL 5.19
PT. BANK SULSELBAR
DATA PENDAPATAN OPERASIONAL DAN BEBAN OPERASIONAL
TAHUN 2015 S/D TAHUN 2016

Tahun	Pendapatan Operasional (Rp)	Beban Operasional (Rp)
2015	697.409.914.528,40	375.720.197.798,01
2016	659.897.364.600,97	372.321.829.818,79

Sumber : Hasil olahan data

Berdasarkan tabel tersebut di atas maka besarnya rasio BOPO dapat dihitung sebagai berikut:

a. Tahun 2015

Besarnya rasio BOPO untuk tahun 2015 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{BOPO (\%)} &= \frac{375.120.197.798,01}{697.409.914.528,40} \times 100\% \\ &= 53,87\% \end{aligned}$$

b. Tahun 2016

Besarnya rasio BOPO untuk tahun 2016 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{BOPO (\%)} &= \frac{372.321.829.818,79}{659.897.364.600,97} \times 100\% \\ &= 57,09\% \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan tersebut di atas dapat disajikan melalui tabel berikut ini :

Tabel 5.20. PT. BANK SULSELBAR BESARNYA RASIO BOPO TAHUN 2015 S/D 2016

Tahun	Rasio BOPO (%)
2015	53,87
2017	57,09

Sumber : Hasil olahan data

Dari tabel mengenai hasil perhitungan rasio BOPO, yang menunjukkan bahwa untuk tahun 2015 s/d tahun 2016 rasio BOPO mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan beban operasional.

Bobot nilai kredit untuk rasio BOPO ini diperlihatkan dari pengurangan nilai kredit maksimum dengan rasio BOPO, bobot nilai kredit

rasio BOPO dapat dikategorikan : Sebagai bank sehat berdasarkan ketentuan Bank Indonesia sebesar 100, sehingga rumus perhitungan nilai kredit :

$$\text{Nilai kredit} = \left(\frac{100 - \text{Rasio BOPO}}{0,08\%} \right)$$

Berdasarkan rumus tersebut di atas, maka hasil perhitungan BOPO dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Tahun 2015

Besarnya nilai kredit rasio BOPO untuk tahun 2015 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Nilai kredit} &= \frac{100 - 53,87}{0,08} \\ &= 576,63 \text{ maksimum } 100 \end{aligned}$$

b. Tahun 2016

Besarnya nilai kredit rasio BOPO untuk tahun 2016 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Nilai kredit} &= \frac{100 - 57,09}{0,08} \\ &= 536,38 \text{ maksimum } 100 \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan rasio BOPO dapat ditentukan melalui tabel berikut ini:

Tabel 5.21. PT. BANK SULSELBAR BESARNYA NILAI KREDIT UNTUK RASIO BOPO TAHUN 2015 S/D TAHUN 2016

Tahun	Nilai Kredit	Maksimum
2015	576,63	100
2016	536,38	100

Berdasarkan tabel tersebut di atas yakni hasil perhitungan nilai kredit untuk tahun 2015 s/d tahun 2016 menurun, yang disebabkan karena adanya peningkatan rasio BOPO.

5. Faktor Likuiditas

Analisis terhadap komponen likuiditas merupakan analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Berdasarkan ketentuan yang sudah dikeluarkan oleh Bank Indonesia, komponen likuiditas bank diukur berdasarkan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Sebelum melakukan perhitungan LDR, maka terlebih dahulu akan disajikan data jumlah kredit yang diberikan dan dana yang diterima yang diperoleh dari PT, Bank Sulselbar untuk 2 tahun terakhir yakni tahun 2015-2016 yang dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 5. 22. PT. BANK SULSELBAR DATA JUMLAH KREDIT YANG DIBERIKAN DAN DANA PIHAK KETIGA TAHUN 2015-2016

Tahun	Jumlah Kredit Yang Diberikan	Dana Pihak Ketiga
2015	3.021.614	3.775.045
2016	3.393.562	3.835.401

Sumber : Hasil olahan data

a. Tahun 2015

Besarnya rasio LDR untuk tahun 2015 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{LDR (\%)} &= \frac{3.021.614}{3.751.072} \times 100\% \\ &= 80\% \end{aligned}$$

b. Tahun 2016

Besarnya rasio LDR untuk tahun 2016 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{LDR (\%)} &= \frac{3.331.614}{3.751.072} \times 100\% \\ &= 88,8\% \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan tersebut di atas dapat disajikan melalui tabel berikut ini :

Tabel 5.23. PT. BANK SULSELBAR BESARNYA RASIO LDR TAHUN 2015 S/D 2016

Tahun	Rasio LDR (%)
2015	80
2016	88,8

Sumber : Hasil olahan data

Dari tabel diketahui bahwa rasio LDR PT Bank Sulselbar mengalami tren yang fluktuatif sepanjang periode 2015 sampai dengan 2016. Rasio LDR di tahun 2016 meningkat menjadi 88,8 % dari sebelumnya sebesar 80 % di tahun 2015. Hal ini dikarenakan bertumbuhnya kredit yang diberikan lebih besar dibandingkan penghimpunan dana pihak ketiga.

Namun secara umum, selama periode 2015 sampai dengan tahun 2016, bila diukur berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, PT Bank Sulselbar masih dinyatakan sebagai bank yang sehat karena memiliki LDR di bawah 115%.

Untuk dapat menentukan nilai CAMEL yang diperoleh PT. Bank Sulselbar untuk rasio LDR, terlebih dahulu harus diketahui nilai kredit yang dihasilkan dari rasio LDR ini. Dari nilai kredit yang diperoleh dapat dilihat kondisi suatu bank secara umum bila telah digabungkan dengan komponen yang lainnya dalam rasio CAMEL. Bobot nilai kredit untuk rasio LDR ini diperoleh dari pengurangan nilai kredit maksimal dari rasio LDR berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dengan nilai rasio LDR yang telah diperoleh. Bobot nilai kredit rasio LDR untuk dapat dikategorikan sebagai bank yang sehat berdasarkan ketentuan Bank Indonesia adalah sebesar 100. Berikut perhitungan nilai kredit :

$$\text{Nilai kredit} = 1 + \frac{(115 - \text{Rasio LDR}) \%}{1,00 \%} \times 4$$

Berdasarkan rumus tersebut di atas, maka hasil perhitungan nilai kredit LDR dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Tahun 2015

Besarnya nilai kredit rasio LDR untuk tahun 2015 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Nilai kredit} &= 1 + \frac{115 - 80}{1,00} \% \times 4 \\ &= 144 \text{ maksimum } 100\end{aligned}$$

b. Tahun 2016

Besarnya nilai kredit rasio LDR untuk tahun 2016 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Nilai kredit} &= 1 + \frac{(115 - 88,8)}{1,00} \% \times 4 \\ &= 109 \text{ maksimum } 100\end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan nilai kredit rasio LDR dapat ditentukan melalui tabel berikut ini :

Tabel 5.24. PT. BANK SULSELBAR BESARNYA NILAI KREDIT UNTUK RASIO LDR TAHUN 2015 S/D TAHUN 2016

Tahun	Nilai Kredit	Maksimum
2015	144	100
2016	109	100

Sumber : Hasil olahan data

Dari tabel diketahui bahwa selama kurun waktu 2015 hingga 2016, PT Bank Sulselbar masih dapat mempertahankan nilai kredit rasio LDR-nya pada nilai maksimal, yaitu 100, untuk tetap dikategorikan bank yang sehat. Ini berarti bahwa dalam kurun waktu tersebut, PT Bank Sulselbar mampu

untuk memberikan jaminan atas setiap simpanan yang diberikan nasabahnya dan memiliki kemampuan dalam membayar semua utang-utangnya terutama dalam bentuk simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih, serta dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak untuk disetujui.

C. Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Setelah dilakukan perhitungan rasio kinerja keuangan pada Bank Sulselbar sinjai maka selanjutnya akan dilakukan penilaian kesehatan keuangan dengan menggunakan rumus CAMEL. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menilai apakah kinerja keuangan Bank Sulselbar dapat dikategorikan sehat.

Menurut ketentuan Bank Indonesia, bahwa kategori sehat dapat dikelompokkan dalam empat kelompok yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.25. TINGKAT KESEHATAN BANK MENURUT CAMEL

Nilai Kredit CAMEL	Predikat
81% - 100%	Sehat
66% - < 81%	Cukup sehat
51% - < 66%	Kurang sehat
0% - < 51%	Tidak sehat

Sumber : Bank Indonesia

Tabel 5.26. HASIL EVALUASI KINERJA KEUANGAN DENGAN METODE CAMEL PT. BANK SULSELBAR TAHUN 2015 S/D TAHUN 2016

Tahun	Faktor Penilaian	Indikator Kinerja	Nilai rasio (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Nilai CAMEL
2015	Permodalan	CAR	19,89	100	25	25
	Kualitas aktiva	KAP	3,97	77,86	30	23,36
	Produktif	NPM	67,78	67,78	25	16,95
	Manajemen	1. ROA	7,11	100	5	5
	Rentabilitas	2. BOPO	53,87	100	5	5
	Likuiditas	LDR	80	100	10	10
		Jumlah Nilai CAMEL				
2016	Permodalan	CAR	19,56	100	25	25
	Kualitas aktiva	KAP	4,09	77,06	30	23,12
	Produktif	NPM	63,38	63,08	25	15,77
	Manajemen	1. ROA	5,56	100	5	5
	Rentabilitas	2. BOPO	57,09	100	5	5
	Likuiditas	LDR	88,8	100	10	10
		Jumlah Nilai CAMEL				

Sumber : Hasil olahan data

Berdasarkan tabel yakni hasil perhitungan nilai rasio CAMEL, maka dapat disajikan hasil penilaian kesehatan keuangan dengan rasio CAMEL khususnya dalam tahun 2015 s/d tahun 2016, yang dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

Tabel 5.27. HASIL PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN TAHUN 2008 S/D TAHUN 2010

Tahun	Nilai CAMEL	Tingkat Kesehatan Keuangan
2015	85,31	Sehat
2016	83,89	Sehat

Sumber : Hasil olahan data

Tabel tersebut di atas nampak bahwa hasil perhitungan kesehatan keuangan untuk 2 tahun terakhir (tahun 2015 s/d tahun 2016) pada PT. Bank Sulselbar di Sinjai berada pada predikat sehat.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis metode CAMEL, PT. Bank Sulselbar tergolong perusahaan perbankan yang berpredikat sehat. Hal ini ditunjukkan dengan nilai CAMEL sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2016 berturut-turut adalah 85,31; 83,89. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa PT. Bank Sulselbar tetap dapat melanjutkan usahanya, Hal ini juga menunjukkan bahwa selama periode yang sama, PT. Bank Sulselbar memiliki kinerja yang baik dalam pengelolaan segala sumber daya yang dimilikinya bila dilihat berdasarkan hasil perhitungan Rasio CAMEL tersebut.

Berdasarkan lima variabel yang digunakan dalam metode CAMEL pada PT. Bank Sulselbar adalah sebagai berikut :

1. Capital Adequasy Ratio

Berdasarkan Capital Adequacy Ratio (CAR), selama tahun 2015 hingga 2016, PT Bank Sulselbar memiliki modal yang cukup untuk menutup segala risiko yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko serta untuk membiayai penanaman dalam aktiva tetap dan inventaris.

2. Asset Quality

Berdasarkan rasio kualitas aktiva produktif (KAP), selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2016, PT. Bank Sulselbar memiliki kualitas aset yang baik yang sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat

pemberian kredit dan aktiva produktif yang diklasifikasikan. Sebagai upaya untuk memperkecil kredit bermasalah, maka diusahakan untuk melakukan pembenahan kredit sesuai perjanjian yang dicantumkan dalam akad kredit, sedangkan untuk pemberian kredit baru diupayakan untuk dilakukan dengan prinsip kehati-hatian.

3. Management Quality

Berdasarkan rasio Net Profit Margin (NPM), selama tahun 2015 hingga tahun 2016, PT Bank Sulselbar memiliki tingkat efektifitas yang cukup baik yang terkait dengan hasil akhir dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan.

4. Earning

Berdasarkan rasio Return on Asset (ROA), selama tahun 2015 sampai dengan 2016, PT Bank Sulselbar memiliki kualitas manajemen yang baik dalam menggunakan aset yang dimiliki dalam memperoleh keuntungan. Hal ini dibuktikan dengan nilai rasio ROA selama tahun 2015 hingga 2016 yang dicapai melebihi 1%, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sedangkan berdasarkan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), selama tahun 2015 sampai tahun 2016, PT Bank Sulselbar memiliki kualitas manajemen yang baik dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Hal ini dibuktikan dengan nilai rasio BOPO selama tahun 2015 hingga tahun 2016 yang dicapai tidak melebihi 100%, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

5. Liquidity

Berdasarkan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR), selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2016, PT Bank Sulselbar memiliki kualitas yang baik dalam membayar semua utang-utangnya, terutama simpanan, giro, dan deposito pada saat ditagih, dan dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak disetujui. Hal ini dibuktikan dengan nilai rasio LDR selama tahun 2015 hingga tahun 2016 yang dicapai tidak melebihi 115%, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

B. SARAN-SARAN

Dari hasil kesimpulan yang sebagaimana telah diuraikan, maka akan diberikan beberapa saran-saran yaitu sebagai berikut :

1. Disarankan kepada manajemen PT. Bank Sulselbar melakukan kinerja keuangan dengan menggunakan CAMEL secara periodik, hal ini dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kinerja keuangan di masa yang akan datang.
2. Disarankan kepada manajemen PT. Bank Sulselbar untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat khususnya dalam hal pemberian kredit, hal ini dimaksudkan untuk dapat mengurangi tingkat kredit macet di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andres maith (2013), *Analisis laporan keuangan dalam mengukur kinerja keuangan pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.*
- Bastian, Indra (2006), *Akuntansi Sektor Publik, Jakarta.*
- Dendawijaya, Lukman (2008), *Manajemen Perbankan, cetakan ketiga, Penerbit : Ghalia Indonesia, Jakarta.*
- Fahmi, Irham(2014), *Analisis Kinerja Keuangan, Edisi Ke-3, PT. Alfabeta, Bandung.*
- Harahap, Sofyan Syafri (2008), *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan, Edisi Ke-1, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.*
- Jumingan (2016), *Analisa laporan keuangan, PT. Bumi Aksara, Jakarta, Grasindo, Jakarta.*
- Kasmir (2008), *Analisis Laporan Keuangan, edisi pertama, cetakan pertama, Penerbit : Rajawali Pers, Jakarta.*
- Kasmir (2012), *Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*
- Loen, Boy dan Sonny Ericson (2008), *Manajemen aktiva Passiva – Bank – Devisa, Penerbit : Grasido, Jakarta.*
- Munawir (2007), *Analisa Laporan Keuangan, Edisi Keempat, Liberty Yogyakarta.*
- Syafri Harahap Sofyan (2007), *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan, edisi pertama, cetakan ketiga, Penerbit : Raja Grafindo Persada, Jakarta.*
- S.P. Hasibuan, Malayu (2008), *Dasar-dasar Perbankan, cetakan pertama, Penerbit : Bumi Aksara, Jakarta*
- Spica Almilia, Kristijadi (2003), *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*
- Susanto, Bambang (2005), *Manajemen Akuntansi, cetakan pertama, Penerbit : Sansu Moto, Jakarta.*
- Sugiono, Arief dan Untung Edy (2016), *Analisa Laporan Keuangan, Edisi Revisi, PT. Grasindo, Jakarta*
- Suyatno, Thomas (2007), *Kelembagaan Perbankan, edisi ketiga, cetakan kesebelas, Penerbit : Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.*

Tampubolon, Manahan (2013), *Manajemen Keuangan, Edisi Pertama*, Mitra Wacana Media, Jakarta.

Taswan, (2010). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

Undang-undang Pokok Perbankan Nomor 10 Tahun 1998.

Robert L, Mathis dan Jackson John (2006), *Human Resource Management, Alih Bahasa*, Salemba Empat, Jakarta,

Zarkasyi, Moh, Wahyudin (2008), *Good Corporate Governance, Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*, cetakan kesatu, Penerbit : Alfabeta, Bandung.

RIWAYAT HIDUP



Mu'Yasraful Jais, lahir Di Kabupaten Sinjai pada tanggal 11 September 1995. Anak kedua dari Lima bersaudara buah cinta pasangan Zaenal Abidin dan H.Nur Baeti. Penulis memulai jenjang pendidikan di SDN 126 Pulau kambuno Kab.Sinjai pada tahun 2002. Setamat dari Sekolah Dasar kemudian melanjutkan pendidikan

ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP NEGRI 1 PULAU SEMBILAN dan tamat tahun 2008. Tahun 2010 hingga tahun 2013 penulis menempuh jenjang Sekolah Menengah Atas (SMKN 1)Di Kabupaten Sinjai. Pada tahun 2013 melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB), penulis diterima sebagai mahasiswa Program Strata 1 (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Alhamdulillah bisa menyelesaikan studi di tahun 2018.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT, usaha dan disertai doa dan kedua orangtua dalam menjalani aktivitas akademik di Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar. Alhamdulillah Penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan skripsi yang berjudul *“ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT.BANK SULSEL BAR CABANG SINJAI”*